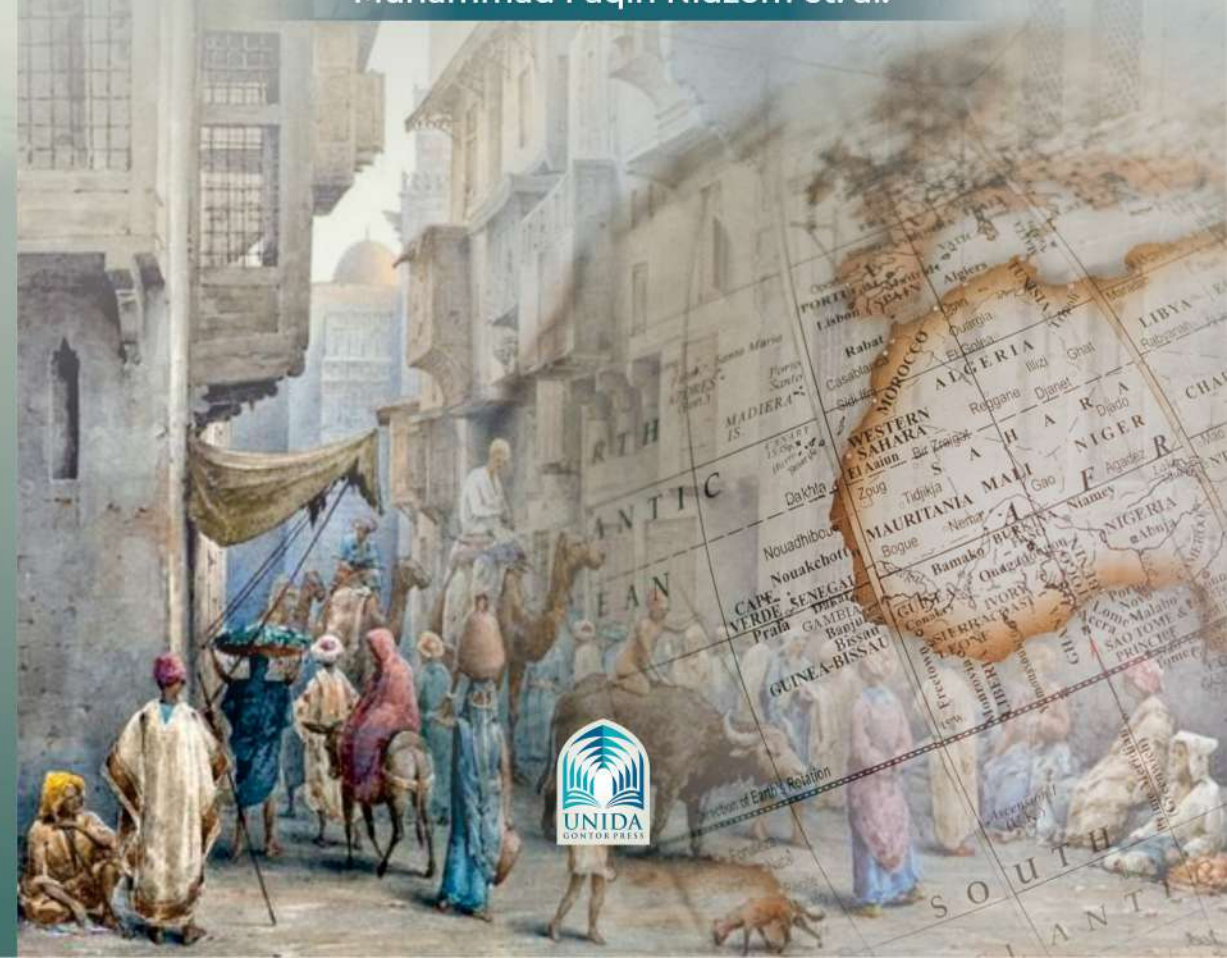




Sebagai diskursus yang masyhur diperbincangkan, islamisasi dimaknai melalui ragam terminologi. Penelusuran terkini tentang ragam terminologi itu sekaligus menunjukkan spektrum Islamisasi dengan tiga cakupan utama. Pertama, islamisasi worldview sebagai asas dari ilmu. Kedua, menyentuh paradigma yang sekaligus berkenaan dengan dimensi ontologi, epistemologi, aksiologi maupun metodologi. Ketiga, meyangkut disiplin ilmu, cabang-cabang ilmu bahkan secara spesifik mata pelajaran. Dengan begitu, Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai program riset ilmiah dapat diartikan sebagai ikhtiar mengubah pandangan dunia (worldview), paradigma dan teori-teori ilmu kontemporer atau Barat yang melibatkan proses filosofis dan epistemologis yang kompleks sehingga menghasilkan paradigma, metodologi, konsep, teori baru yang sesuai dengan pandangan dunia Islam. Pertanyaan yang bisa diajukan kemudian, bagaimana mengimplementasikan islamisasi ilmu pengetahuan di tiga cakupan tersebut? Bagaimana implementasinya dalam bidang ilmu agama, sosial-humaniora dan ilmu terapan dan teknologi? Buku ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

# Merumuskan Rangka Kerja ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN: ISLAMISASI WORLDVIEW, PARADIGMA DAN TEORI

Muhammad Faqih Nidzom et. al.



UNIDA Gontor Press  
Kampus Pusat Universitas Darussalam Gontor  
Jl. Raya Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia 63471  
Telp. (+62352) 483762, Fax. (+62352) 488182  
Email: [press@unida.gontor.ac.id](mailto:press@unida.gontor.ac.id)  
Website: [press.unida.gontor.ac.id](http://press.unida.gontor.ac.id)

ISBN 978-623-5432-19-9



9 786235 432199



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta Pasal 1 Angka 1 Hak Cipta** adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**Pasal 1 Angka 4 Pemegang Hak Cipta** adalah pencipta sebagai pemilik Hak Cipta, pihak yang menerima hak tersebut secara sah dari pencipta, atau pihak lain yang menerima lebih lanjut hak dari pihak yang menerima hak tersebut secara sah.

#### **Ketentuan Pidana Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ a tau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ a tau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ a tau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ a tau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Merumuskan Rangka Kerja**  
**Islamisasi Ilmu Pengetahuan:**  
Islamisasi Worldview, Paradigma dan Teori

Muhammad Faqih Nidzom  
Hamid Fahmy Zarkasyi  
Setiawan bin Lahuri



**Merumuskan Rangka Kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan:  
Islamisasi Worldview, Paradigma dan Teori**

**Penulis:**

Muhammad Faqih Nidzom  
Hamid Fahmy Zarkasyi  
Setiawan bin Lahuri

**Editor:**

Niken Ratnasari

**Penata Letak:**

Ihsan Fauzi

**Desain Sampul:**

Sonia Trisna Wijaya

**Cetakan I, Juni 2023**

Hak Cipta dilindungi undang-undang.  
*All Rights Reserved.*

45 + xiii hlm. ; 16 cm x 23 cm  
ISBN: 978-623-5432-19-9

**Penerbit:**

UNIDA Gontor Press  
Kampus Pusat Universitas Darussalam Gontor  
Jl. Raya Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia 63471  
Telp. (+62352) 483762, Fax. (+62352) 488182  
Email: [press@unida.gontor.ac.id](mailto:press@unida.gontor.ac.id)  
Website: [press.unida.gontor.ac.id](http://press.unida.gontor.ac.id)

# Kata Pengantar

Islamisasi merupakan watak Islam sebagai pandangan hidup yang memiliki pandangan integral terhadap konsep ilmu (*epistemology*) dan konsep Tuhan (*theology*). Bahkan lebih dari itu Islam adalah agama yang memiliki pandangan yang integral tentang dan fundamental tentang Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, iman, ilmu, amal, akhlak dan lain sebagainya. Dengan bekal seperti itu Islam kemudian merupakan agama (*din*) dan sekaligus peradaban (*madaniyyah*) yang memiliki bangunan konsep (*conceptual structure*) yang disebut pandangan hidup (*worldview*). Pandangan hidup (*worldview*) memiliki peran sebagai cara pandang terhadap segala sesuatu dan secara epistemologis dapat berfungsi sebagai medium untuk mengadopsi dan mengadopsi ilmu pengetahuan dari manapun asalnya.

Tahap demi tahap, gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan tentu mengalami perkembangan, dan kemudian ia dimaknai dengan ragam definisi dan titik tekan. Rafiqul Isma Molla mengartikan islamisasi sebagai gerakan reformasi internal dan transformasi eksternal yang mencangkup pemahaman, realisasi, dan komitmen terhadap pandangan dunia (*worldview*) Islam, di mana pengetahuan yang didasarkan pada ketuhanan dan moralitas, unggul dalam hikmah dan efisiensi.

Lain dari itu, Mohd. Kamal Hassan menekankan bahwa Islamisasi merupakan paradigma alternatif untuk mengejar, mengajar,

mengembangkan, mengatur, menyebarluaskan, memanfaatkan dan mengevaluasi pengetahuan manusia kontemporer sesuai dengan, pandangan dunia fundamental, nilai-nilai etika dan norma-norma Islam. Adapun AbdulHamid Abu Sulaiman mengartikan Islamisasi sebagai telaah kritis disiplin modern dan kontemporer dalam terang "visi Islam" dan menyusunnya kembali dengan kategori yang konsisten dengan visi itu.

Tiga definisi Islamisasi ini setidaknya menyampaikan pada simpulan bahwa Islamisasi beroperasi pada beberapa cakupan, yakni worldview, paradigma, dan teori. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya penekanan cakupan yang berbeda dari beberapa tokoh penggagasnya. Dengan kerangka ini, penulis berusaha mensistesisikan tiga cakupan operasional Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, dan merumuskannya menjadi satu kesatuan dalam rangka kerja berupa program riset ilmiah.

Penulis berharap buku ini dapat berkontribusi pada aspek metodologi dan rencana-rencana riset strategis seputar Islamisasi ilmu yang kini terus berkembang. Atas terbitnya buku ini, kami sampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang terlibat, terutama Rektor dan para wakil rektor UNIDA Gontor dan segenap civitas akademika. Tak lupa terima kasih kami sampaikan pula ke penerbit UNIDA Press dan tim di dalamnya. Semoga Allah swt. berkenan mencatatnya sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir tanpa henti. Amin.

Muhammad Faqih Nidzom  
Hamid Fahmy Zarkasyi  
Setiawan bin Lahuri

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
 <b>BAB I: RUANG LINGKUP ISLAMISASI ILMU</b>	
A. Islamisasi Worldview .....	6
B. Islamisasi Paradigma .....	10
C. Islamisasi Disiplin Ilmu .....	18
 <b>BAB II: IMPLEMENTASI ISLAMISASI ILMU</b>	
A. Implementasi dalam Bidang Ilmu Agama .....	23
B. Implementasi dalam Bidang Sosial-Humaniora .....	30
C. Implementasi dalam Bidang Ilmu Terapan dan Teknologi	34
 <b>Daftar Pustaka .....</b>	 40
<b>Profil Penulis .....</b>	<b>44</b>





# Bab I

## Ruang Lingkup Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer adalah sebuah agenda umat Islam yang hingga kini terus menggelinding, meskipun masih disalahpahami oleh sementara cendekiawan Muslim dan dicurigai oleh sementara yang lain. Gagasan ini dilontarkan untuk pertama kalinya oleh Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas pada tahun 60 an pada “Konferensi Pertama Pendidikan Islam” (*First World Conference on Muslim Education*), yang diadakan di Mekkah tahun 1977, di situ disampaikan perlunya Islamisasi dan berdirinya Universitas Islam.

Urgensi dari gagasan ini diungkapkan oleh al-Attas dengan *rationale* bahwa; *Pertama*, problema terpenting yang dihadapi umat Islam saat ini adalah masalah ilmu pengetahuan; *Kedua*, ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai (netral), sebab ia dipengaruhi oleh pandangan-pandangan keagamaan, kebudayaan, dan filsafat, yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia Barat; *Ketiga*, umat Islam, karena itu, perlu mengislamkan ilmu pengetahuan masa kini dengan mengislamkan simbol-simbol linguistik tentang realitas dan kebenaran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Mohammad Naquib al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC), p. 291

Gagasan tersebut kemudian dipopulerkan oleh Ismail Raji al-Faruqi.<sup>2</sup> Namun hal itu tidak berarti bahwa sebelum itu tidak ada Islamisasi, sebab seperti yang diakui oleh banyak cendekiawan Muslim proses Islamisasi ilmu pengetahuan telah wujud dalam sejarah Islam. Wan Mohd Nor Wan Daud menganggap surah *al-'Alaq* (96):1-5, sebagai mencerminkan semangat Islamisasi ilmu pengetahuan, sebab sebelum itu ide bahwa Allah adalah sumber dan asal ilmu manusia belum ada.<sup>3</sup> Ismail R. al-Faruqi juga mengakui bahwa Islamisasi ilmu kontemporer merupakan satu tugas yang pernah "dimainkan oleh nenek moyang kita yang mencerna ilmu zaman mereka dan mewariskan kepada kita peradaban dan kebudayaan Islam, walaupun ruang lingkungannya kini lebih luas."<sup>4</sup>

Ini berarti Islamisasi merupakan watak Islam sebagai pandangan hidup yang memiliki pandangan integral terhadap konsep ilmu (*epistemology*) dan konsep Tuhan (*theology*).<sup>5</sup> Bahkan lebih dari itu Islam adalah agama yang memiliki pandangan yang integral tentang dan fundamental tentang Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, iman, ilmu, amal, akhlak dan lain sebagainya. Dengan bekal seperti itu Islam kemudian merupakan agama (*din*) dan sekaligus peradaban (*madaniyyah*) yang memiliki bangunan konsep (*conceptual structure*) yang disebut pandangan hidup (*worldview*). Pandangan hidup (*worldview*) memiliki peran sebagai cara pandang terhadap segala sesuatu dan secara epistemologis dapat berfungsi sebagai medium untuk mengadopsi dan mengadopsi ilmu pengetahuan dari manapun asalnya.

---

<sup>2</sup> Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) adalah seorang tokoh ilmuwan kontemporer pendiri International Institute of Islamic Thought (IIIT) pada tahun 1980 di Amerika Serikat, sebagai bentuk nyata gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Lihat; Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, Edisi Indonesia, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), p. 6. Untuk penjelasan rinci seputar kehidupan al-Faruqi dapat dilihat dalam ulasan tersendiri pada bab II. Untuk penyebutan nama Ismail Raji al-Faruqi dalam pembahasan selanjutnya cukup dengan al-Faruqi.

<sup>3</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy...*, p. 291

<sup>4</sup> Ismail al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles dan Workplans*, (Washington D.C.: IIIT, 1981), Preface.

<sup>5</sup> Lihat; Qs. al-Baqarah (2); 31, 239, 282; Qs. al-'Alaq (96): 1- 5

Para filsuf Muslim bukan semata-mata mereproduksi apa yang mereka pelajari dari khazanah pemikiran Yunani kuno. Mereka tidak reseptif-pasif, tidak menerima bulat-bulat atau menelan mentah-mentah tanpa resistensi dan sikap kritis. Sebaliknya, para pemikir Muslim telah mengupas dan mengurai, melakukan analisis dan elaborasi, menjelaskan dan menyanggah, mengkritik, dan menilai, menyaring dan mengubahsuaikan, mengurangi dan menambahkan, memperkenalkan konsep-konsep baru, atau menyuntikkan makna baru ke dalam istilah-istilah yang sudah ada, dan menawarkan solusi-solusi baru untuk persoalan-persoalan perennial dalam filsafat dan ragam ilmu lainnya. Tegasnya, *“Di samping berhasil melahirkan sintesis cemerlang dan membangun sistem pemikiran tersendiri, filsuf Muslim itu terutama berhasil mengakomodasi khazanah keilmuan Yunani kuno dalam kerangka pandangan hidup Islam. Dengan kata lain, yang telah mereka lakukan adalah upaya Islamisasi.”*<sup>6</sup>

Jadi, bisa dipahami bahwa tujuan Islamisasi ilmu adalah untuk melindungi orang Islam dari Ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan, serta mengembangkan ilmu yang hakiki yang dapat membangkitkan pemikiran dan rohani pribadi Muslim yang akan menambahkan lagi keimanannya kepada Allah. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman.<sup>7</sup>

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah respons positif atas perkembangan sains modern yang cenderung sekuler dan bebas nilai. Dari situ tidak sedikit ilmuwan yang berusaha menghubungkan dan mendamaikan tujuan yang diemban ilmu pengetahuan dengan ajaran agama. Tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam dan menolong nestapa dunia, kecuali dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, masa kini dan keilmuan modern Barat sekaligus, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang

---

<sup>6</sup> Syamsuddin Arif, Filsafat Islam antara Tradisi dan Kontrofersi dalam *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 10, No. 1, Mei 2014, p. 13

<sup>7</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam Framework Berfikir dalam Islam*, (Ponorogo: Unida, t.t), p. 69

*rahmatan li al-'alamin*, melalui apa yang disebut Islamisasi ilmu.<sup>8</sup>

Tahap demi tahap, gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan tentu mengalami perkembangan, dan kemudian ia dimaknai dengan ragam definisi dan titik tekan. Rafiqul Isma Molla mengartikan islamisasi sebagai gerakan reformasi internal dan transformasi eksternal yang mencangkup pemahaman, realisasi, dan komitmen terhadap pandangan dunia (*worldview*) Islam, di mana pengetahuan yang didasarkan pada ketuhanan dan moralitas, unggul dalam hikmah dan efisiensi.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Mohd. Kamal Hassan, Islamisasi merupakan paradigma alternatif untuk mengejar, mengajar, mengembangkan, mengatur, menyebarkan, memanfaatkan dan mengevaluasi pengetahuan manusia kontemporer sesuai dengan, pandangan dunia fundamental, nilai-nilai etika dan norma-norma Islam.<sup>10</sup> Adapun AbdulHamid Abu Sulaiman mengartikan Islamisasi sebagai telaah kritis disiplin modern dan kontemporer dalam terang «visi Islam» dan menyusunnya kembali dengan kategori yang konsisten dengan visi itu.<sup>11</sup> Tiga definisi Islamisasi ini setidaknya menyampaikan pada simpulan bahwa Islamisasi beroperasi pada beberapa elemen, yakni *worldview*, paradigma, metodologi serta teori. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya penekanan cakupan yang berbeda dari beberapa tokoh penggagasnya.

Diskusi ini menarik dikaji dari perspektif Filsafat Ilmu, terutama terkait metodologi program riset ilmiah yang digagas oleh Imre Lakatos (1922-1974). Tiga hal fundamental yang diuraikan Lakatos, yakni inti pokok (*hard core*), lingkaran pelindung (*protective-belt*) serta rangkaian teori (*a series of theory*) memiliki andil penting dalam memperkaya gagasan sekaligus model Islamisasi Ilmu Pengetahuan

---

<sup>8</sup> Ziauddin Sardar, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam*, dalam *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, terj. Priyono, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), p. 44

<sup>9</sup> Rafiqul Islam Molla, *Islamization of Knowledge: an Exploratory Study of Concepts, Issues and Trends*, *International Journal of Multidisciplinary Research and Development* 2014; 1(6): hal. 101.

<sup>10</sup> Mohd. Kamal Hassan, Unpublished paper delivered at the KIRKHS, IIUM, *Islamization of Knowledge Discourse Series*, Series No. 1, 2009, hal. 6.

<sup>11</sup> Abdul Hamid Abu Sulaiman, *Islamization: Reforming Contemporary Knowledge*, (Herndon, Virginia: IIIT, 1994)

Kontemporer. Lebih lanjut, inti pokok atau *hard-core* dimaknai sebagai asumsi dasar yang menjadi ciri dari program riset ilmiah yang melandasinya, yang tidak dapat ditolak atau dimodifikasi, harus dilindungi dari ancaman falsifikasi.<sup>12</sup> Sementara lingkaran pelindung atau *protective-belt*, adalah heuristik positif yang terdiri dari hipotesa-hipotesa bantu (*auxiliary hypothese*) dalam kondisi-kondisi awal, dalam aturan metodologis.<sup>13</sup> Terakhir, sebuah rangkaian teori dinyatakan dengan keterkaitan antara satu teori dengan teori lainnya yang mana teori berikutnya merupakan akibat dari klausul bantu yang ditambahkan dari teori sebelumnya.<sup>14</sup> Paparan ini semakin menguatkan relevansi antara inti-pokok dengan *worldview*, lingkaran pelindung dengan paradigma maupun metodologi serta teori yang merupakan bagian elementer dari suatu disiplin ilmu atau cabang-cabang ilmu dengan rangkaian teori.

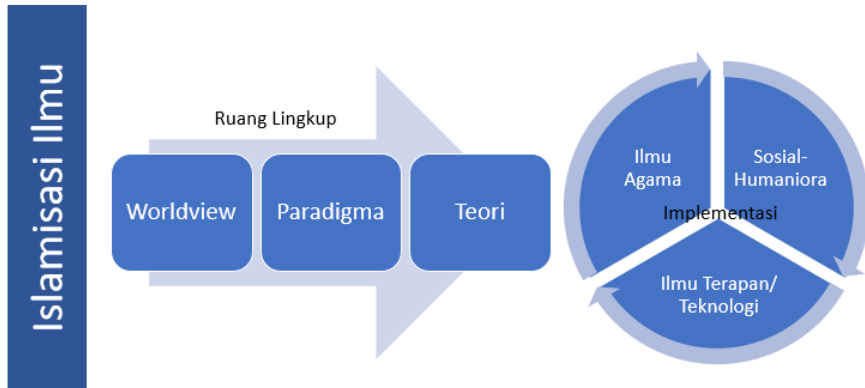
Berangkat dari sini, Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai program riset ilmiah dapat diartikan sebagai ikhtiyar mengubah pandangan dunia (*worldview*), paradigma dan teori-teori ilmu kontemporer atau Barat yang melibatkan proses filosofis dan epistemologis yang kompleks sehingga menghasilkan paradigma, metodologi, konsep, teori baru yang sesuai dengan pandangan dunia Islam. Pertanyaan yang bisa diajukan kemudian, bagaimana mengimplementasikan islamisasi ilmu pengetahuan di tiga cakupan tersebut; islamisasi *worldview*, islamisasi paradigma dan islamisasi disiplin ilmu?

---

<sup>12</sup> Imre Lakatos, *Falsification and the Methodology of Research Programmes*, dalam Imre Lakatos dan A. Musgrave (eds), *Criticism and the Growth of Knowledge* (Cambridge: Cambridge University Press, 1974) hal. 135.

<sup>13</sup> Imre Lakatos, *Falsification and the Methodology*, hal. 135-136.

<sup>14</sup> Imre Lakatos, *Falsification and the Methodology*, hal. 136.



## A. Islamisasi Worldview

Islamisasi worldview ini penting sebagai modal awal, sebab, secara fundamental, Islamisasi ilmu pengetahuan mesti diaplikasikan dengan mengembalikan pandangan metafisika dasar Islam ke dalam ilmu, membangun framework-epistemik sebagai metodologi, internalisasi adab dan konsep-konsep dasar Islam ke dalam ilmu pengetahuan. Wilayah islamisasi masuk pada ruang kajian epistemologis dengan membangun framework Islam sebagai kerangka dasar pendekatan studi ilmu-ilmu. Sebelum itu, dilakukan koreksi dan seleksi konsep-konsep dasar sekular dalam pikiran manusia.

Setelah nilai-nilai sekular dibuang, maka ada dua langkah dasar yang harus dilakukan.<sup>15</sup> *Pertama*, membangun framework studi berdasarkan pandangan alam Islam. *Kedua*, memasukkan konsep-konsep kunci Islam ke dalam subjek ilmu pengetahuan.

Proses yang pertama, islamisasi berarti pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu faham sekular terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekular dan tidak adil terhadap hakikat

<sup>15</sup> Lihat; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education...*, p. 43; Wan Mohd Noer Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, p. 336; Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam...*, p. 62-63

diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya.

Konsep-konsep kunci dalam peradaban Barat tersebut harus diteliti dengan cermat lalu dikumpulkan untuk dianalisis. Seleksi konsep-konsep kunci ini (de-westernisasi) memerlukan perangkat ilmu-ilmu keislaman. Sebab, ilmu-ilmu alat Islam menjadi media untuk menentukan mana yang harus diseleksi, maka yang tidak perlu.

Proses tersebut diuraikan menjadi prinsip dan langkah praktis uji secara kritis hal-hal berikut<sup>16</sup>;

1. Metode-metode ilmu modern;
2. Konsep-konsepnya;
3. Teori-teorinya, dan simbol-simbolnya;
4. Aspek-aspek empiris dan rasional, dan aspek-aspek yang bersinggungan dengan nilai dan etika;
5. Teorinya tentang alam semesta;
6. Interpretasinya tentang asal-usul Alam; rasionalitas proses-proses alam.
7. Pemikirannya tentang eksistensi dunia nyata;
8. Klasifikasinya tentang ilmu; batasan-batasannya dan kaitannya antara satu ilmu dengan ilmu-ilmu lain, dan hubungan sosialnya.

Proses-proses ini tentu meniscayakan pemahaman mendalam terkait ilmu pengetahuan kontemporer atau sains modern beserta struktur dan komponen-komponen dasarnya, yang setidaknya ada empat.<sup>17</sup> *Komponen pertama* adalah pokok kajian atau objek studi yang dirumuskan dengan baik yang berkaitan dengan yang membentuk kumpulan akumulatif pengetahuan dalam bentuk konsep, fakta (data), teori dan hukum, dan hubungan logis yang muncul diantaranya. Kumpulan pengetahuan ini membentuk kandungan utama sebuah ilmu.

---

<sup>16</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics...*, p. 114; Lihat juga; Wan Mohd Noer Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, p. 337

<sup>17</sup> Osman Bakar, *Agama dan Sains dalam Perspektif Islam*, dalam buku *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*, (Jakarta: INSISTS, 2016)



*Komponen kedua* terdiri atas premis dan asumsi dasar yang berperan sebagai fondasi epistemologis saat itu juga bagi ilmu yang tengah dipertimbangkan. Para filosof ini berpendapat bahwa tidak sebagaimana kandungan ilmu pengetahuan komponen pertama yang dapat dibentuk, dibuktikan, dan diverifikasi di dalam ilmu itu sendiri, premis dan asumsi tidak bisa demikian. Premis utamanya adalah tentang sifat dan realitas objek studi dan status ontologisnya. Kebenaran yang dikandungnya harus diasumsikan dalam ilmu itu tapi dapat dibentuk di dalam ilmu yang lain yang lebih mendasar dan komprehensif.

*Komponen ketiga* berkenaan dengan metode studi yang digunakan di dalam ilmu itu. Para sarjana Muslim kala itu mengikuti prinsip bahwa metode studi bisa beragam sesuai dengan karakter objek yang dipelajari. Tidak ada metode tunggal yang berlaku bagi semua sains kecuali mungkin penggunaan logika dengan metode yang ketat penelitian rasional, analitis dan bertujuan membangun sebuah teori. Tapi untuk sains apapun juga, metode intinya berhubungan dengan bagaimana mengumpulkan data untuk analisis dan konstruksi teori dan bagaimana menguji dan memverifikasi klaim kebenaran sebagaimana dirumuskan dalam sejumlah hipotesa, teori dan hukum. Tampaknya, nalar ilmiah Muslim zaman dahulu cukup mudah menerima gagasan diverifikasi sumber data hingga bahkan menyertakan sumber-sumber wahyu. Suatu ilmu mungkin menggunakan lebih dari satu metode inti.

Contoh, Ibn al-Haytham (w. 430/1039) menulis Kitab al-Manazir, karya terbaik saintis Muslim bidang optika, ia memaparkan secara jelas garis besar metode yang digunakan dalam studi ilmu-ilmu baru. Pendekatan metodologis intinya adalah sebuah kombinasi metode matematika dan fisika, sebuah kemajuan dari studi-studi terdahulu yang hanya menggunakan salah satu metode saja: kalau bukan metode matematika, maka metode fisika.

*Komponen keempat* menyangkut sasaran yang hendak dicapai oleh ilmu tersebut. Sasaran utama sains adalah untuk mengungkap

aspek realita yang terkait dengan objek studinya. Yaitu untuk sampai pada suatu pengetahuan yang utuh atas ranah realitas itu dengan keyakinan ilmiah (*'ilm al-yaqin*). Yang dimaksud dengan 'pengetahuan utuh' oleh kalangan filosof sains Muslim adalah pengetahuan akan sifat hakiki dari segala sesuatu yang tercakup di dalam ranah realitas yang dipelajari, termasuk pengetahuan hubungan antara objek-objek yang dirumuskan dalam bentuk hukum rasional atau proposisi universal. Pengetahuan ini dicapai melalui sebuah proses panjang yang telah dijelaskan sebelumnya. Melalui penyempurnaan progresif atas metode riset yang dipaparkan dalam komponen ketiga didalam batasan kompetensinya, kumpulan akumulatif pengetahuan yang berkaitan dengan komponen pertama akan semakin mendalam hingga ke titik pengungkapan sifat hal yang akan diketahui.

Keempat komponen ini menentukan struktur teoritis sains. Segala persoalan yang diangkat sepanjang pembahasan komponen-komponen ini bersifat epistemologis. Akan tetapi kandungan pengetahuan suatu sains memiliki kegunaan dan penerapan. Terdapat penerapan-penerapan teoritisnya di sains-sains lain dan penerapan praktisnya dalam menghasilkan hal-hal yang terinderai. Dalam konteks karya ilmiah ini, sangat penting untuk mengenali sifat krusial persoalan yang terlibat dalam kedua macam penerapan. Dalam menuju ranah penerapan ini, kita mendapati bahwa kita dihadapkan dengan persoalan epistemologis dan juga etika bahkan dalam hal sains apakah yang diinginkan atau yang absah (*valid*).<sup>18</sup>

Dari sini, sebagai program riset ilmiah, di antara usaha dan proses keilmuan yang termasuk Islamisasi worldview (berikut contohnya dalam *footnote*) adalah:

1. Mengungkapkan ajaran-ajaran, prinsip, hukum, nilai-nilai atau norma-norma Islam, terkait dengan Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq atau aspek-aspek positif dari warisan intelektual Muslim ke dalam aspek-aspek ilmu pengetahuan kontemporer.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Baca juga: Nidhal Guessoum, *Science, Religion and the Quest for Knowledge and Truth*, akses: <https://link.springer.com/article/10.1007/s11422-009-9208-3>

<sup>19</sup> Alparslan Acikgenc, *The Emergence of Scientific Tradition in Islam*, akses: <https://www.utm.my/>

2. Menyangkal dan menolak semua aspek pengetahuan yang di dalamnya terdapat hal-hal yang bertentangan dengan prinsip Islam, seperti *munkar* (salah, tidak menyenangkan), *khabiith* (buruk, berbahaya), *zulm* (tidak adil), *sharr* (jahat), *haram* (terlarang), *madmumah* (patut dicela), *batil* (salah, tidak benar, tidak masuk akal), *darar* (merugikan, berbahaya, merugikan), *ghurur* (menipu, ilusi), *dhalal* (keliru, menyesatkan).<sup>20</sup>
3. Mendeskripsikan dan menganalisis secara ilmiah dan cara obyektif asumsi-asumsi dasar yang melandasi ilmu-ilmu pengetahuan kontemporer, berikut metode-metode, konsep atau idenya, teori, simbol, aspek-aspek empiris dan rasional, aspek nilai dan etika, interpretasi tentang alam, konsep ilmu dan klasifikasinya dan kaitannya antar-ilmu, serta menunjukkan pengaruhnya secara epistemik.<sup>21</sup>
4. Mengisolir dan menyaring beberapa aspek dari ilmu pengetahuan kontemporer dengan yang bertentangan dengan perspektif atau kerangka acuan Islam. Upaya ini harus didasarkan pada pengetahuan yang baik dari kerangka epistemik Islami.<sup>22</sup>

## B. Islamisasi Paradigma

Islamisasi paradigma meniscayakan adanya kajian intensif terhadap wahyu sebagai pondasi *worldview Islam* yang memberi petunjuk terhadap pengembangan ilmu.<sup>23</sup> Diperhatikan bagaimana

---

casis/wp-content/blogs.dir/415/files/2013/07/Emergence\_Scientific\_Tradition\_in\_Islam.pdf, Hamid Fahmy Zarkasyi, Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/251>

<sup>20</sup> Usaha intelektual ini merupakan aspek esensial dari proses islamisasi ilmu manusia, karena sesuai dengan kewajiban agama yang mendasar bagi umat Islam untuk melaksanakannya, *Al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy an al-munkar*, untuk itu diperlukan pengetahuan yang benar, sikap adil, integritas, dan karakter yang kuat.

<sup>21</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, Liberalism, Liberalization and Their Impacts of Muslim Education (Special Case of Indonesian Intellectuals), akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/23>, Kholili Hasib, Manusia dan Kebahagiaan Pandangan Filsafat Yunani dan Respons al-Attas, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah/article/view/2980>

<sup>22</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/36>. Aldy Pradhana, *Worldview Islam Basis Pengembangan Ilmu Fisika*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/3387>

<sup>23</sup> Kajian yang dimaksud tidak bersifat sporadis maupun parsial, namun bersifat terstruktur dan komprehensif.

kaitan dan pola relasi ayat-ayat yang ada sehingga melahirkan pemahaman yang menyeluruh (holistik) dalam bentuk konsep embrional yang darinya dapat ditentukan proyek pengembangan ilmu-ilmu tertentu jangka panjang. Selain itu, diperlukan pemahaman yang memadai tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan kontemporer, serta kemampuan membedakan antara teori, hukum, hipotesis, pengamatan, model, fakta, konsep, dan istilah-istilah sains modern.

Sebagai penunjangnya, penguasaan terhadap sejarah, filosofi, paradigma dan metodologi disiplin ilmu pengetahuan kontemporer menjadi urgen. Maka, selain pemahaman terhadap sejarah Islam sebagai agama dan peradaban ilmu, penelusuran dan penguasaan khazanah warisan Islam dalam disiplin tertentu mutlak dikuasai. Hal ini dalam rangka membaca ulang atau merevitalisasi warisan Islam dan menunjukkan relevansinya dalam wacana kontemporer, yang dilanjutkan dengan rumusan rekonseptualisasi konsep-konsep kunci dalam Islam di berbagai disiplin ilmu.

Konsep-konsep dasar Islam yang dimaksud adalah<sup>24</sup>;

1. Makna Tuhan
2. konsep agama (din)
3. konsep manusia (insan)
4. konsep ilmu (ilm dan ma'rifah)
5. konsep keadilan ('adl)
6. konsep amal yang benar (amal sebagai adab)
7. dan semua istilah dan konsep yang berhubungan dengan itu semua, konsep tentang universitas (kulliyah, jami'ah) yang berfungsi sebagai bentuk implementasi semua konsep-konsep itu dan menjadi model sistim pendidikan.

Konsep-konsep di atas adalah konsep umum dan dasar, di mana setiap subjek ilmu sains harus diinternalisasi. Namun, setiap subjek dapat mengembangkan lagi sesuai dengan teori ilmu sains

---

<sup>24</sup> Lihat; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, p. 153; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education...*, p. 43; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives...*, p. 43-44

tertentu. Ilmu Ekonomi misalnya, dapat ditambah lagi dengan konsep uang dalam Islam, konsep pembangunan, konsep kesejahteraan, konsep kaya dan lain sebagainya. Begitu pula di rumpun ilmu-ilmu yang lain. Jadi, pendekatan filosofis ini berlaku untuk semua program studi, yang bertugas merumuskan sains Islam, terutama pada tataran konsep kunci yang menjadi asumsi dasar (*hard core programme*) dalam penelitian berikutnya.

Konsep-konsep dalam *worldview Islam* tentu memiliki relasi satu sama lain. Hubungan antar konsep-konsep telah memunculkan makna yang mendalam. Bahkan identitas *worldview Islam* terbentuk akibat relasi terpadu konsep-konsep di dalamnya. Maka, hubungan antar konsep-konsep tersebut lebih lanjut digambarkan melalui uraian berikut:

*Pertama*, relasi konsep-konsep tersebut bersifat integratif. Artinya, seluruh konsep yang terdapat dalam *worldview Islam* berhubungan satu sama lain dan membentuk kesatuan yang kokoh.<sup>25</sup> Sebagai contoh, dalam Fisika, objek kajiannya adalah alam. Sementara alam diciptakan oleh Tuhan begitu pula manusia. Dan manusia memiliki tugas sebagai khalifah di alam. Dan untuk menjalankan tugas khalifah, manusia membutuhkan bimbingan, ilmu dari Tuhan. Ilmu dan bimbingan tersebut terdapat dalam agama, yang bersumber pada wahyu sehingga mampu mengantarkan manusia kepada kebenaran, keselamatan. Maka, terbangunlah moralitas yang benar dan berdampak baik kepada integritas diri, sosial maupun alam. Sehingga, krisis moralitas dan lingkungan sejatinya mampu diantisipasi.

*Kedua*, hubungan konsep-konsep tersebut mengarahkan kepada penempatan ilmu fisika berikut penerapannya pada kerangka, tempat yang semestinya. Artinya, kesatuan konsep tersebut memandu agar bagaimana pengembangan ilmu fisika dapat mencapai "hikmah".

---

<sup>25</sup> Lebih jauh, baca: *Al-Attas' Philosophy of Science: an Extended Outline, Islam & Science*, Vol. 1, Desember 2003, no. 2

*Ketiga*, konsep-konsep yang ada bergantung secara absolut dengan konsep Tuhan. Di satu sisi terdapat relasi satu sama lain dan di sisi lainnya terbangun pula relasi terpusat kepada konsep Tuhan. Dengan demikian *the worldview of Islam* merupakan pandangan hidup yang tidak dikotomis, berhubungan erat satu sama lain serta berpusat pada Tuhan (*tawhīd*).

Islamisasi juga diawali dengan Islamisasi bahasa dan ini dibuktikan oleh al-Qur'an ketika diturunkan kepada orang Arab. Sebab alasannya, "bahasa, pemikiran dan rasionalitas berkaitan erat dan saling bergantung dalam memproyeksikan *worldview* atau visi Hakikat kepada manusia. Pengaruh Islamisasi bahasa menghasilkan Islamisasi pemikiran dan penalaran," karena dalam bahasa terdapat istilah dan dalam setiap istilah mengandung konsep yang harus dipahami oleh akal pikiran.<sup>26</sup>

Sebagai pendekatan awal yang sifatnya integratif, maka studi ilmu Ushuluddin mata kuliah wajib pada tiap-tiap jurusan (Worldview Islam: Aqidah, Studi Al-Qur'an, Studi Hadis), baik sains alam maupun sains sosial. Tema-tema pembahasan akan didasarkan pada interaksi iman dengan manusia secara individu, peranan iman sebagai penggerak kekuatan manusia, peningkatan produktivitas manusia dan pencetus terwujudnya masyarakat yang berperadaban. Pendekatan yang integratif juga dilakukan dengan memasukkan materi-materi Syariah (Worldview Islam: Syariah) dalam Program Studi di bawah rumpun Sains dan Teknologi dan Ilmu Sosial-Humaniora.

Adapun pada poin ketiga, keempat dan kelima dari tahapan ini, disebutkan seperti berikut: 3) Penguasaan khazanah warisan Islam dalam disiplin tertentu, 4) Membaca ulang atau merevitalisasi warisan Islam dan menunjukkan relevansinya dalam wacana kontemporer, 5) Rekonseptualisasi konsep-konsep kunci dalam Islam di berbagai disiplin ilmu.

---

<sup>26</sup> Bacaan tambahan: Syamsuddin Arif, *Preserving the Semantic Structure of Islamic Key Terms and Concepts*, akses: [https://www.researchgate.net/publication/316213237\\_Preserving\\_the\\_Semantic\\_Structure\\_of\\_Islamic\\_Key\\_Terms\\_and\\_Concepts\\_Izutsu\\_al-Attas\\_and\\_al-Isfahani](https://www.researchgate.net/publication/316213237_Preserving_the_Semantic_Structure_of_Islamic_Key_Terms_and_Concepts_Izutsu_al-Attas_and_al-Isfahani)

Sebagai langkah praktis dari tiga poin ini, islamisasi dapat dilakukan dengan pendekatan historis. Secara sederhana pendekatan ini bisa disebut dengan studi tentang sejarah keilmuan, yang mengkaji sejarah perkembangan sains dan teknologi dalam peradaban Islam serta kaitannya dengan perkembangan sains dan teknologi di dunia Barat. Perkembangan ini menjadikan Sains Islam sebagai salah satu cabang dari sejarah Sains (*history of sciences*) yang lebih luas.

Pendekatan ini beroperasi dengan menggali kembali khazanah keilmuan sains ilmuwan dan ulama Muslim masa lalu dan mempublikasikannya secara intensif lewat berbagai media, termasuk di dalamnya buku teks yang digunakan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, di samping mata kuliah sains yang bersifat teknis-matematis dan eksperimental, program studi sains perlu juga memasukkan materi-materi filsafat dan sejarah sains dari perspektif Islam. Program studi dapat membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengadakan penelitian karya-karya sains ilmuwan Muslim seperti Ibnu Haitsam, Jabr Ibnu Hayyan, al-Razi al-Khawarizmi, al-Biruni, al-Jazari, al-Ghazali, Ibnu Sina, Nashirudin al-Tusi, dan lainnya. Mengingat karya ini umumnya ditulis dalam bahasa Arab, maka diperlukan kemampuan tersebut, atau bekerjasama dengan ahli.

Upaya ini sangat bermanfaat untuk meluruskan sejarah yang cenderung bias Barat dan membangun kepercayaan diri umat Islam bahwa mereka mewarisi kegemilangan peradaban Islam masa silam. Selain itu hal ini dapat dijadikan pijakan awal pengembangan sains Islam yang berguna untuk menghadapi tantangan zaman kekinian. Meskipun tidak menjadi kemestian, boleh jadi dari hasil penelitian ini akan berkembang konsep baru sains yang berbeda dengan yang ada sekarang yang akan membuat perubahan berarti bagi peradaban di masa mendatang.

Metode dan langkah yang ditempuh adalah mengkaji karya ilmiah dan mengungkap fakta-fakta sains Islam serta kontribusi para saintis Muslim masa lalu, untuk menemukan hakikat ilmu, motivasi saintis, objek-objek penelitian serta metode-metode dan

hasil ilmiahnya. Secara faktual, masih banyak sekali karya-karya saintis Muslim dalam bentuk manuskrip yang tersebar dan tersimpan di perpustakaan di seluruh dunia, baik perpustakaan universitas maupun lembaga-lembaga swasta dan milik pribadi.

Untuk itu, agenda penting islamisasi dengan pendekatan ini adalah sebagai berikut<sup>27</sup>:

1. Melacak keberadaan karya-karya ilmuan dan saintis muslim, mendata dan mengeditnya.
2. Meneliti dan mengkaji secara intensif karya-karya tersebut
3. Menguraikan isinya dengan jelas
4. Membandingkan dengan teks-teks sejenis dari periode sebelum maupun sesudahnya, menentukan hubungan atau keterkaitan di antaranya, dari segi apa, sejauh mana, dan seterusnya.<sup>28</sup>
5. Mempublikasikan hasil riset tersebut, terutama dalam bahasa Inggris, karena akan memperluas cakupan manfaat maupun dampaknya kepada masyarakat pembaca di tingkat Internasional.

Dari sini terlihat, masih banyak yang perlu dikerjakan oleh dosen dan mahasiswa yang memiliki perangkat-perangkat linguistik dan saintifik. Pendekatan historis ini secara sederhana bisa juga disebut dengan studi tentang sejarah keilmuan, yaitu disiplin ilmu yang mengkaji sejarah perkembangan sains dan teknologi dalam peradaban Islam serta kaitannya dengan perkembangan sains dan teknologi di dunia Barat. Perkembangan ini menjadikan Sains Islam sebagai salah satu cabang dari sejarah Sains (*History of Sciences*) yang lebih luas.

Terkait agenda dalam pendekatan ini, ada beberapa contoh karya hasil penelitian, seperti; Abdelhamid I. Sabra dengan *The Optics of Ibn Haytham*, George Saliba dengan bukunya *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*, Donald R. Hill dengan *Islamic Science and Engineering*, Roshdi Rashed dengan *Encyclopedia*

---

<sup>27</sup> Paul Lettinck, wawancara dengan Syamsuddin Arif, dokumentasinya bisa dilihat dengan lengkap di buku *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*, (Jakarta: INSISTS, 2016), hal. 186-187

<sup>28</sup> Di sini diperlukan penguasaan bahasa Yunani (*Greek*) dan Latin, disamping penguasaan bahasa Arab dan latarbelakang pendidikan sains yang memadai.



of the History of Arabic Science, Nurdeng Duerseh dengan *Al-Biruni's Fihrist al-Razi's Biodata and his Medico-Philosophical and Educational Contributions*.<sup>29</sup> Contoh lainnya, adalah dua artikel Syamsuddin Arif dengan judul "Sains di Dunia Islam: Fakta Historis-Sosiologis"<sup>30</sup> dan "Transmigrasi Ilmu Dari Dunia Islam ke Eropa"<sup>31</sup>.

Perlu dicatat, tujuan mempelajari sejarah ilmu –dan sains Islam secara khusus- bukan sekadar untuk tahu siapa yang pertama, atau kedua menemukan apa, tapi yang utama adalah mengartikulasi ulang dalam istilah kontemporer dasar proses berpikir kreatif yang sering tersembunyi yang mengarah pada penemuan-penemuan itu (*logic of scientific discovery*), dan untuk menjelaskan latar belakang yang biasanya tidak jelas dalam memunculkan secara internal hal-hal yang problematik (*socio-historical context*), terlepas dari penemuan ini bersifat fisik atau konseptual. Di sini diperlukan riset lanjutan dan tawaran metodologi baru yang relevan, seperti yang telah diusahakan para filosof dan saintis muslim dewasa ini.

Sebagai penutup uraian islamisasi paradigma ini, penulis akan menuliskan kembali di antara usaha dan proses keilmuan yang bisa dilakukan, yaitu:

1. Mempresentasikan dan atau mengartikulasikan perspektif Islam pada aspek pengetahuan dalam berbagai bidang, sistem, metode, isu-isu kontemporer, dll., yang dikonstruksi atau didasarkan pada Worldview Islam (termasuk metafisika, epistemologi, aksiologi, antropologi, fiqih/ hukum, etika, dan spiritualitas Islam).<sup>32</sup>
2. Merumuskan ulang filsafat ilmu tertentu, baik di ilmu alam, sosial-humaniora dan sains terapan atau teknologi, dari aspek

---

<sup>29</sup> Adi Setia, *Three Meanings of Islamic Science*, hal. 36

<sup>30</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hal. 236-251

<sup>31</sup> [https://www.academia.edu/8162889/Transmigrasi\\_Ilmu\\_Dari\\_Dunia\\_Islam\\_ke\\_Eropa\\_-\\_TSAQ%C4%80FAHSyamsuddin\\_Arif](https://www.academia.edu/8162889/Transmigrasi_Ilmu_Dari_Dunia_Islam_ke_Eropa_-_TSAQ%C4%80FAHSyamsuddin_Arif), 2010, *Transmigrasi Ilmu Dari Dunia Islam ke Eropa*, dalam *Tsaqafah*, Vol 6, No 2, Gontor, Institut Studi Islam Darussalam Gontor, hal. 203-218

<sup>32</sup> Contoh: Adi Setia: *The Meaning of 'Economy': Qaṣd, Iqtisād, Tadbīr al-Manzil*, akses: <https://cis-ca.org/#/jjs/>, Sujat Zubaidi, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an: Dari Penciptaan Manusia ke Edukasi Komunikasi*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/2297>

ontologis, epistemologis dan aksiologisnya.<sup>33</sup>

3. Mengembangkan metodologi dan metode penelitian pada ilmu-ilmu tertentu berdasarkan prinsip-prinsip Islam.<sup>34</sup>
4. Melakukan perbandingan atau kontras disiplin konvensional berbasis sekuler: sistem, pengetahuan, teori, nilai, filosofi, ideologi, skema, konsep, dll. dengan tujuan untuk menunjukkan, menyoroti atau menunjukkan bagaimana Islam atau elemen-elemen kunci di dalamnya bisa menjadi alternatif lebih baik.<sup>35</sup>
5. Penilaian kritis atau evaluasi dari aspek ilmu pengetahuan kontemporer yang bersumber dari paham sekulerisme, materialistik, rasionalistik, agnostik atau paradigma etnosentris dalam ilmu sosial-humaniora, humaniora, ilmu alam, sains terapan yang tidak selaras atau bertentangan dengan *Worldview Islam*.<sup>36</sup>
6. Melindungi dan mendukung perspektif Islam, konsep, teori, sistem, nilai, norma, sila, ajaran Islam dari kritik yang tidak adil dan tidak proporsional, juga dari upaya untuk merusak, mendistorsi, salah menggambarkan atau mendiskreditkan Islam atau beberapa aspeknya, seperti yang dilontarkan kaum

---

<sup>33</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam sebagai Paradigma Sains Islam*, dalam buku *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*, (Jakarta: INSISTS, 2016), Hamid Fahmy Zarkasyi dkk., *Al-Attas on Tafsir and Ta'wil as Legacy of Islamic Sciences*, akses: <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.20-9-2019.2296729>, Alparslan Acikgenc, *Model for the Development of Science and Humanities Curriculum in Islamic Universities*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/19> Mohammad Muslih, *Al-Qur'an dan Lahirnya Sains Teistik*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/756>

<sup>34</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi dkk., *Islamisasi Ilmu Komunikasi: Telaah Karya Mohd. Yusof Hussain*, akses: <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiiis/article/view/399>, Bagus Riyono, *Prinsip-Prinsip Psikologi Islam*, akses: <https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/8467>, Syamsuri, *Paradigma Pembangunan Ekonomi Islam*, akses: <https://www.neliti.com/id/publications/255673/paradigma-pembangunan-ekonomi-satu-analisis-tinjauan-ulang-dari-perspektif-ekonomi>

<sup>35</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi dkk., *Konsep Psikoterapi Badiuzzaman Said Nursi dalam Rasail e Nur*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/3379>

Mohd Zaidi Ismail, *The Cosmos as the Created Book and its Implications for the Orientation of Science*, akses: <https://cis-ca.org/#/jis/>, Asep Awaludin, *Martin Seligman and Avicenna on Happiness*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfayah/article/view/1840>

<sup>36</sup> Maria Ulfa dan Wisnu al-Amin, *Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Moralitas*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/2295>

Syamsuddin Arif, *Transmigrasi Ilmu dari Dunia Islam ke Eropa*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/117>

orientalis dan liberal.<sup>37</sup>

7. Melakukan sintesis, menyelaraskan atau memperkaya aspek positif dan dapat diterima dari ilmu pengetahuan kontemporer yang tidak bertentangan dengan Worldview Islam.

### C. Islamisasi Disiplin Ilmu

Islamisasi disiplin ilmu dalam dilakukan dengan adanya proses rekonsiliasi atau harmonisasi pengetahuan Barat yang relevan dan berguna dengan prinsip dan norma Islam, yang dilanjutkan dengan mengintegrasikan nilai, prinsip dan norma Islam ke dalam tubuh ilmu manusia dan ilmu sosial dan ilmu alam secara kreatif. Secara filosofis, islamisasi disiplin ilmu bergerak dalam bentuk pendefinisian ulang tujuan dan sasaran ilmu di berbagai rumpun dan cabangnya ke kerangka epistemik Islami. Secara metodologis, hal ini akan berperan dalam perumusan metodologi pada konstruksi ilmu pengetahuan, serta Membangun, mengadapsi, menyaring, mengkritisi, merekonstruksi dan mengevaluasi pengetahuan kontemporer sesuai dengan worldview Islam.

Sebagai penjelasan, Islam pada prinsipnya membolehkan pengkajian pada bidang-bidang yang sangat luas, dari mulai bidang fisik melalui bidang matematika hingga bidang metafisika yang hanya dimungkinkan ketika telah menentukan status ontologis objek-objek ilmu pada masing-masing bidangnya, termasuk sains modern. Islam tidak mengenal tabu untuk meneliti setiap objek fisik.

Hasil penelitian sains modern dapat diterima dengan baik sebagai sarana yang baik untuk mengenal kebesaran Tuhan. Namun, asumsi sains bahwa dunia fisik merupakan realitas akhir yang independen tidak akan diterima karena dalam perspektif Islam, semua yang ada adalah ciptaan yang bergantung pada, serta terkait erat dengan kekuasaan ilahi dan ayat-ayat yang menunjukkan keberadaan

---

<sup>37</sup> Syamsuddin Arif, *Filsafat Islam antara Tradisi dan Kontroversi*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/61>, Nirwan Syafrin, *Konstruksi Epistemologi Islam: Telaah bidang Fiqh dan Ushul Fiqh*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/127>

dan keberasan Tuhan yang Mahakuasa. Hukum gravitasi Newton, misalnya, bisa saja diterima asal tidak diasumsikan bahwa hukum tersebut bisa berjalan secara *independen* tanpa campur tangan Tuhan (dalam bentuk apapun), apalagi hukum tersebut seolah menggantikan peran Tuhan sehingga Tuhan kemudian demikian saja disingkirkan sebagai sebuah hipotesis yang tidak diperlukan.

Contoh lain, hukum gravitasi telah ditemukan oleh Al-Biruni, ilmuwan muslim multidisipliner abad ke-11. Kritiknya kepada Aristoteles yang menganggap bahwa sumber gravitasi adalah dualistis: langit untuk api dan udara, dan bumi untuk tanah dan air, telah membuat teorinya mirip sekali dengan teori Newton. Penemuannya diperkuat lagi dengan ditemukannya oleh Al-Biruni apa yang disebut “gravitasi spesifik” unsur-unsur yang tidak bisa dipahami kecuali dengan mengasumsikan adanya gravitasi. Namun, sementara oleh Newton dan fisikawan modern gravitasi dianggap sebagai gaya-gaya ilmiah yang independen bersama dengan gaya elektromagnetik, gelombang nuklir lemah dan kuat, oleh para pemikir muslim, seperti Ibnu Sina atau Al-Farabi, gaya alamiah itu memiliki sumbernya pada entitas-entitas supernatural, seperti akal aktif yang merupakan utusan Tuhan untuk mengurus dunia bawah-bulan, termasuk memberi bentuk pada benda-benda di bawah bulan atau jiwa benda-benda angkasa lainnya yang memancar dari Tuhan lewat emanasi.

Integrasi juga memungkinkan terjadi antardisiplin ilmu, antara ekonomi Islam dan ekologi misalnya. Ekonomi berarti hukum rumah tangga, sedangkan Ekologi adalah ilmu atau studi tentang rumah tangga, dan <rumah tangga> terbentang dari keluarga (*tadbīr al-manzil*) hingga kota (*tadbīr al-madīnah*) hingga ke bumi (*khilāfat al-ard*) sebagai rumah tangga makro. Dari perspektif ini, ekonomi dan ekologi pada dasarnya adalah satu ilmu dan satu disiplin, bukan dua disiplin terpisah yang berselisih satu sama lain seperti yang terjadi di dunia akademis modern sekuler. Selain itu, faktanya adalah bahwa ekonomi dalam pemahaman Islam adalah ilmu mencari nafkah dan rezeki (*‘ilm al-iktisāb wa al-infāq*), dan karenanya ilmu

ini adalah studi tentang bagaimana orang mencari nafkah dengan memanfaatkan karunia ilahi di alam, dan dengan demikian ekonomi bergantung pada ekologi.

Dari pemahaman ini pembuat kebijakan pendidikan dapat membuat studi ekologi sebagai prasyarat untuk program ekonomi atau bahkan memasukkan ekonomi sama sekali ke dalam ekologi dan/atau sosiologi, sehingga mendefinisikan kembali ekonomi sepanjang garis yang dibayangkan di atas dan menciptakan apa yang bisa disebut Ekologi Ekonomi sebagai disiplin ilmu baru.

Bagaimanapun, karena ekonomi adalah ilmu pengelolaan rumah tangga, atau lebih tepatnya, ilmu penatalayanan rumah tangga, dan akhir dari penatagunaan ini adalah kesejahteraan rumah tangga, maka sistem ekonomi apa pun yang mengarah, disadari atau tidak, pada pembubaran rumah tangga, atau ke bumi sebagai rumah tangga makro, hanya bisa menjadi pembalikan nihilistik yang rumit dari makna dan tujuan sebenarnya dari ekonomi sebagai disiplin ilmu dan sebagai fiqih kehidupan harian.

Dari gambaran ini, dapat dilihat, pada intinya dalam islam diajarkan prinsip integrasi objek ilmu, yang tidak hanya terbatas pada aspek fisik saja, tetapi juga metafisik. Entitas atau wujud supernatural tidak pernah dilepaskan dari ilmu, bahkan dipandang sebagai bagian integral darinya. Entitas-entitas supernatural ini dalam pandangan Islam berpuncak pada sebab pertama yaitu tuhan. Oleh karena itu, kajian-kajian di luar bidang-bidang fisika, seperti kosmologi dan bidang-bidang metafisika lainnya, menjadi sangat penting karena tanpa mereka teori-teori itu tidak bisa dipahami secara lebih baik, dan akan dirasakan tidak lengkap karena teori-teori itu tidak akan menemukan padanannya.

Realitas memiliki beberapa tingkatan dari realitas yang artinya terbukti dengan sendirinya (*self evident*) oleh adanya pengalaman langsung indera hingga makna-makna yang abstrak yang meningkat menjadi makna yang tidak dapat diindera kecuali dengan intuisi.

Islam mengkombinasikan antara metodologi rasionalisme dan empirisisme, tapi dengan tambahan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh metode empiris-rasional tersebut. Jadi meskipun dalam aspek rasionalitas dan metodologi pencarian ilmu dalam Islam memiliki beberapa kesamaan dengan Barat, namun secara mendasar dibedakan oleh pandangan hidup. Oleh sebab itu metode filsafat rasionalisme sekuler dan empirisisme filsafat dan sains modern yang merupakan produk pandangan hidup Barat tidak bisa dianggap sama dengan metode filsafat dalam Islam. Perbedaan utamanya terletak pada asumsi dasar keduanya, dan asumsi dasar itu dipengaruhi oleh konsep-konsep kunci dalam pandangan hidup masing-masing seperti misalnya konsep tentang alam, manusia, ilmu, nilai, kehidupan dan sebagainya.

Dari uraian di atas, dapat kita rumuskan di antara usaha dan proses keilmuan yang berbasis islamisasi pada cakupan disiplin ilmu sebagai berikut:

1. Menemukan, mengoperasikan, atau menafsirkan ulang -dalam cara yang positif dan bermanfaat- semua pengetahuan, teori, ide, penemuan, sistem, metode atau solusi yang berguna dari warisan intelektual para tokoh otoritatif dalam peradaban Islam.<sup>38</sup>
2. Merevitalisasi dan membuat temuan tersebut relevan untuk pengembangan keilmuan di masa kini, atau, untuk menjadi perspektif dan acuan dalam inovasi dan kreatifitas dalam memecahkan masalah dan isu kontemporer<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Roshda Diana, *Al-Mawardi dan Konsep Kenegaraan dalam Islam*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/981>

Sujati Zubaidi, *Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/112>

<sup>39</sup> M. Mumtaz Ali, *The Revival and Development of Islamic Science: Challenges and Prospects*, akses: [https://www.researchgate.net/publication/335014397\\_The\\_Revival\\_and\\_Development\\_of\\_Islamic\\_Sciences\\_Challenges\\_and\\_Prospects](https://www.researchgate.net/publication/335014397_The_Revival_and_Development_of_Islamic_Sciences_Challenges_and_Prospects), Wan Mohd Nor Wan Daud & Usep, *Ibn Haytham's Classification of Knowledge*, akses: <https://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/55108>, Syamsuddin Arif, *The Universe as a System: Ibn Sīnā's Cosmology Revisited*, akses: <https://philarchive.org/rec/ARITUA>, Syamsuddin Arif, *The Art of Debate in Islam: Textual Analysis and Translation of Ṭaşkōprūzade's Ādāb al-Baḥṡ wa al-Munāzarah*, akses: <https://ejournal.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/24695>

3. Merumuskan pedoman ilmiah bagi produksi, konsumsi, distribusi, dan transaksi barang maupun jasa halal.<sup>40</sup>
4. Menghasilkan penemuan baru yang penting, baik berupa pemikiran, konsep, metodologi, teori, teknik, produk teknologi yang membawa masalahat.
5. Melakukan kegiatan penelitian praktikal-empiris berdasarkan prinsip *Worldview* Islam.<sup>41</sup>
6. Menghasilkan penelitian dan publikasi yang unggul, bermanfaat, berkualitas tinggi, selaras dengan worldview atau prinsip-prinsip Islam.

---

<sup>40</sup> Tujuannya adalah memajukan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai Islam yang relevan dengan ilmu pengetahuan, industri dan perekonomian. Pembahasannya seperti konsep-konsep hukum dalam Islam (halal, haram, mubah, syubhat, dharurat, dst.) dan mengeksplorasinya dengan hubungan sains dan teknologi masa kini. Lihat misalnya: Syamsuddin Arif, Mulyono Jamal dkk., *Epistemologi Halal dan Aplikasinya*, akses: <https://dirasat.id/JSIP/article/view/82>

<sup>41</sup> Sofi Mubarak, *Islam & Sustainable Development: Studi Kasus Menjaga Lingkungan*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/dauliyah/article/view/1872>, Novi Rizka Amalia, *Penerapan Maqashid Syariah untuk Realisasi Identitas Politik Islam di Indonesia*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/dauliyah/article/view/806>, Eko Nurcahyo dan Ahmad Muqorobin, *Strategi Pengembangan Wakaf Berkelanjutan dalam Sektor Pertanian*, akses: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JES/article/view/10086>

# Bab II

## Implementasi Islamisasi Ilmu

### A. Implementasi dalam Bidang Ilmu Agama

Ilmu-ilmu keislaman berbasis wahyu, dalam konteks ini adalah ilmu-ilmu syar'i dari kategori fardhu kifayah (dalam klasifikasi ilmu al-Ghazali) yang seperti aqidah, fiqih, ushul fiqih, al-Qur'an dan tafsir, Hadits, tasawuf, bahasa Arab, dan sejarah peradaban Islam. Ilmu-ilmu keislaman ini berfungsi untuk memberi suatu pandangan tauhidik bagi para ilmuan Muslim dalam memahami fenomena alam dan sosial sehingga tidak ada lagi dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu alam dan sosial-humaniora. Sebagaimana telah dikemukakan, baik alam maupun wahyu keduanya adalah ayat-ayat Allah sehingga pastilah membawa pesan yang sama sehingga tidak ada lagi kebenaran agama di satu sisi dan kebenaran sains di sisi lain.

#### 1. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama kaitannya dengan diskursus Tafsir sains, menjadi panduan dan perspektif dengan prinsip-prinsip seperti digambarkan berikut. Seperti dijelaskan para ulama ahli Tafsir, Al-Qur'an sejatinya bukan kitab sains, melainkan kitab



petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dukungan fungsi sebagai kitab petunjuk itu terlihat bahwa dalam al-Qur'an memuat berbagai macam ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan sains. Pengetahuan ini dipaparkan dalam redaksi yang singkat dan sarat makna yang dapat memuaskan akal siapapun, baik orang kebanyakan atau orang pemikir. Untuk itu, setiap dosen, mahasiswa dan semua ilmuan perlu memperhatikan tahapan-tahapan metodis berikut:

*Pertama*, pemahaman bahwa isyarat-isyarat ilmiah di dalam al-Qur'an membutuhkan pengkajian lebih lanjut untuk mengungkap rahasia-rahasia yang ada di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian sains dalam pandangan Islam tidak hanya dibatasi pada spekulasi rasional dan pengamatan terhadap fenomena awal sebagaimana yang dianjurkan dalam metode saintifik (*scientific methods*) dengan metode yang dikenal sebagai induktif, tetapi juga melalui pengkajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan metode deduktif dan induktif sekaligus.

*Kedua*, pemahaman terhadap sifat finalitas al-Qur'an, di mana sebagai firman Allah telah membebaskan kitab itu dari segala bentuk koreksi dan kesalahan. Itu sebabnya al-Qur'an sebenarnya bukan saja dapat menjadi sumber maklumat awal untuk penelitian sains, melainkan juga harus menjadi ukuran untuk menilai keabsahan teori-teori sains.

*Ketiga*, dengan merujuk langkah kedua di atas, maka, kita tidak serta merta menerima teori-teori sains yang bertentangan dengan prinsip-prinsip di dalam al-Qur'an. Hal yang sama juga berlaku bagi hadits-hadits Nabi yang terpercaya, karena al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan dua sumber ilmu yang paling utama dan tidak terpisahkan. Meskipun sabda Nabi Muhammad ﷺ 'alaihi wasallam bukanlah kalam Allah, namun perkataan beliau juga merefleksikan wahyu Allah. Sebab, pada dasarnya perkataan Nabi ﷺ 'alaihi wasallam merupakan pengetahuan yang berasal dari Allah juga dan bukan hasil pemikiran spekulatif Nabi ﷺ 'alaihi wasallam

'alaihi wasallam belaka. Sejumlah kajian mengenai hadits-hadits Nabi (termasuk yang dipandang janggal bagi sebagian orang seperti membenamkan lalat yang jatuh ke dalam minuman) menunjukkan perkataan beliau dapat dibenarkan jika ditinjau berdasarkan ilmu pengetahuan modern.

*Keempat*, meski demikian, pengkaji al-Qur'an mesti berhati-hati, terutama perihal kekeliruan yang banyak dilakukan orang yang mencoba menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori sains yang baru. Padahal teori-teori sains bersifat terbuka terhadap koreksi sehingga senantiasa berkembang dari waktu ke waktu (prinsip falsifiabilitas), bahkan tidak jarang perubahan itu terjadi pada teorinya yang paling asas sekalipun. Sementara al-Qur'an adalah kitab yang final dan mutlak yang tidak mungkin salah karena berasal dari Allah sehingga tidak mungkin adanya koreksi terhadapnya di kemudian hari.

Maka di tahapan ini, diperlukan peranan ahli Tafsir yang mampu melihat setiap tema dan kata dari Al-Qur'an dengan pertimbangan dan kajian mendalam dari aspek Bahasa dan Konteks tiap-tiap ayat, dengan memahami sifat penemuan ilmiah.

*Kelima*, menempatkan aspek kemukjizatan al-Qur'an dengan tepat. Kemukjizatan ini terletak pada dorongannya kepada manusia untuk berpikir dan menggunakan akal serta memikirkan alam yang mana dorongan ini tidak ditemukan pada kitab suci lainnya. Selain itu, kemukjizatan al-Qur'an adalah berarti bahwa tidak adanya pertentangan antara al-Qur'an maupun prinsip-prinsipnya dengan kaidah ilmu pengetahuan yang telah valid dan mantap. Dengan demikian, al-Qur'an dalam konteks ini berfungsi untuk membimbing manusia memahami alam secara benar sehingga dapat mengantarkannya pada keimanan kepada Allah.

*Keenam*, menangkap dan merumuskan pelajaran dari al-Al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an menjelaskan bahwa alam ini diciptakan Allah bukan untuk main-main, tapi memiliki tujuan. Tidak ada satu makhluk pun yang diciptakan Allah sia-sia tanpa makna, bahkan

hal-hal remeh seperti seekor nyamuk pun memiliki makna di sisi Allah. Penciptaan semua benda dan kejadian di alam ini sebenarnya mengandung pelajaran, meskipun dalam pandangan lahiriah yang dangkal hal itu terkadang tidak disadari, kecuali oleh orang-orang yang memadukan kegiatan berpikir dan berzikir, atau antara kegiatan ilmiah dengan ibadah. Dengan memadukan kedua aktivitas ini diharapkan makna-makna yang ada di balik kejadian-kejadian alam menjadi jelas sehingga manusia dapat semakin mengenal Allah dan mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan-Nya.

Selain itu, di dalam al-Qur'an Allah berulang kali menyebut alam semesta sebagai ayat-ayat Allah. Penggunaan istilah ayat ini mencerminkan sebuah pandangan bahwa hal yang paling esensial dalam penelitian sains menurut al-Qur'an bukanlah memahami alam itu sendiri, tetapi menangkap makna yang berada di balik alam tersebut, yaitu kewujudan dan kemahakuasaan Sang Khalik (Pencipta). Itu sebabnya al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk menggunakan indranya untuk memperhatikan alam dan menggunakan akalanya untuk memikirkannya.

*Tahap ketujuh*, memilah dan membedakan antara ayat al-Qur'an yang jelas maknanya (muḥkamāt) dan ada pula yang samar maknanya (mutasyābihāt). Demikian juga kesamaan al-Qur'an dan alam sebagai ayat-ayat Allah menyiratkan pula bahwa alam pun juga tersusun dari ayat-ayat yang jelas dan yang samar maknanya. Keduanya harus dilihat dalam kesatuan pandangan (tauhidik) yang saling melengkapi satu dengan lainnya. Sebab keduanya adalah ayat-ayat Allah yang di dalamnya terkandung berbagai petunjuk kehidupan.

*Tahap kedelapan*, dengan berbekal prinsip dan langkah di atas, dan kerjasama dosen dan mahasiswa antar disiplin ilmu, dan tentunya melibatkan ahli di berbagai bidang –terutama Tafsir dan Sains-, kita menentukan tema-tema tertentu (tafsir tematis) untuk dikaji bersama, dianalisa dan ditemukan prinsip-prinsip dasar secara konseptual, untuk kemudian melangkah ke tahap berikutnya.

*Berikutnya*, Tawaran konseptual dari tafsir tematis ini disampaikan ke fakultas atau prodi tertentu, untuk kemudian dilakukan penelitian empiris-eksperimental pada subyek tertentu dalam berbagai ilmu alam dan sosial.

Ada ayat al-Qur'an yang mulanya masih samar maknanya dan baru dipahami di kemudian hari setelah diungkapkan oleh penelitian sains. Misalnya, al-Qur'an mengisyaratkan tentang gerakan benda-benda langit yang bergerak teratur pada suatu lintasan. Ketika ayat itu turun, ilmu astronomi belum berkembang seperti sekarang sehingga konsep lintasan ini belumlah benar-benar dipahami. Namun ketika ilmu astronomi telah berkembang, maka ayat tersebut menjadi jelas maknanya. Demikian juga, ada isyarat-isyarat alam yang tidak begitu jelas maknanya menjadi dapat dipahami setelah diperoleh pemahaman terhadap pesan yang ada di dalam al-Qur'an (dan juga hadits). Misalnya, ilmuwan Muslim banyak merujuk al-Qur'an dalam mengembangkan teori tentang psikologi manusia. Begitu juga sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* banyak dipakai sebagai rujukan ilmu kedokteran atau kesehatan.

Dengan begitu, dapat ditegaskan bahwa ilmu yang dihasilkan dari kegiatan memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam ini sekurangnya memiliki dua tujuan pokok. Pertama, tujuan spiritual atau ruhaniah, yaitu agar menjadi sarana manusia mengenal Allah. Kedua, tujuan praktis atau lahiriah, yaitu agar pola-pola alam dapat dipahami sehingga manusia dapat mempertahankan hidupnya dari berbagai kesulitan dan mengolah alam untuk diambil manfaatnya. Tujuan pertama merupakan tujuan yang tertinggi, sebab ia terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah. Sekiranya manusia tidak mengenal Allah, maka tidak mungkin manusia dapat beribadah kepada-Nya. Semakin dalam pengenalan seseorang kepada Allah, maka semakin besar pula kualitas ibadahnya kepada Allah. Kedua tujuan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan harus berjalan bersama-sama, sebab tujuan kedua berfungsi untuk menyempurnakan tujuan pertama, dan begitu pula sebaliknya.

Inilah beberapa peran yang diberikan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam pengembangan keilmuan di kampus.

## 2. Fiqih dan Maqashid al-Syariah

Agenda utama Fiqih dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan adalah merumuskan pedoman ilmiah bagi produksi, konsumsi, distribusi, dan transaksi barang maupun jasa halal. Hal ini bertujuan memajukan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai Islam yang relevan dengan ilmu pengetahuan, industri dan perekonomian. Maka pembahasan tentang konsep-konsep hukum dalam Islam seperti halal, haram, mubah, syubhat, dharurat, dst. dan mengeksplorasinya dengan hubungan sains dan teknologi merupakan langkah penting dan mendesak untuk diambil.

Begitu juga dengan maqashid Syari'ah, sebagai satu metodologi dalam Ushul fiqih. Tujuan dari *maqashid*, seperti dijelaskan para ulama adalah menjaga kemaslahatan dan menjauhkan kerusakan manusia yang bersifat jasmani maupun ruhani, berdimensi dunia dan akhirat. Caranya ialah dengan menjaga *dharuriyah khomsah* yang terdiri dari menjaga agama, jiwa, akal, nasab dan harta (*hifdzu din, nafs, aql, nasb, mal*).

Berkenaan dengan *maslahah* ini, ada tiga syarat dalam menjadikannya sebagai hujjah, sehingga harus diperhatikan setiap ilmuwan muslim:

1. *Maslahah* itu berupa kemaslahatan yang hakiki, bukan kemaslahatan yang semu. Artinya, penetapan hukum *syara'* itu dalam kenyataannya benar-benar memberikan manfaat dan menolak bahaya. Jika penetapan hukum itu berupa praduga memperoleh manfaat atau menolak bahaya, berarti *maslahah* itu bersifat semu.
2. Kemaslahatan umum, bukan kemaslahatan pribadi. Artinya, penetapan hukum *syara'* itu dapat memberikan manfaat bagi mayoritas umat manusia atau menolak bahaya dari secara nyata, bukan ditujukan bagi perorangan atau bagian kecil dari mereka. Karena hukum tidak ditetapkan untuk kemaslahatan pemimpin

atau para pembesar saja, namun untuk kemaslahatan mayoritas manusia.

3. Penetapan hukum dengan tujuan kemaslahatan ini tidak boleh bertentangan *nash* atau *ijma'*. Maka tidak sah menganggap suatu kemaslahatan yang menuntut persamaan hak waris antara anak laki laki dan anak perempuan. Kemaslahatan semacam ini sia-sia karena bertentangan dengan *nash* Al-Qur'an.

Karakteristik masalah dalam *framework* syariat Islam yang telah dirumuskan ulama, dan menjadi metodologi dasar mengenali masalah tersebut adalah:

1. *Pertama, masalah* menurut syariat memiliki standar baku yaitu petunjuk *syara'*, sedangkan akal berfungsi untuk *menderivasi* kemaslahatan yang bersumber dari *syariat* agar tidak terjebak pada hawa nafsu, Artinya *mashlahah* dalam konteks Islam tidak berlandaskan pada konsep humanisme yang liberal, atau sosiologi humaniora yang relativis bahkan moralis. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minin [23] ayat 71. Artinya "*dan seandainya kebenaran mengikuti hawa nafsu mereka niscaya rusak langit bumi beserta isinya*" (Q. Al-Mu'minin [23]: 71)
2. *Kedua*, dalam Islam *masalah* tidak terbatas pada praktik kehidupan duniawi saja, namun juga menjangkau kehidupan yang abadi di akhirat.
3. *Ketiga, masalah* dalam Islam tidak terpaku pada hal yang bersifat materi atau kebendaan yang berasal dari hasil-hasil eksperimen kondisional dalam komunitas tertentu sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Barat yang *matrealistik*, namun menjangkau pula aspek keruhanian. Sehingga dalam setiap *masalah* yang ingin dicapai senantiasa mencakup didalamnya formalitas *syariah* dan moralitas.
4. *Keempat, masalah* yang paling diutamakan dalam Islam adalah *masalah* menurut *syariat* Islam. Karena syariat Islam merupakan *masalah* yang hakiki, serta menampung segala aspek kehidupan aqidah, ibadah, adab, akhlak, hukum dan muamalah (urusan keluarga) *al-ahwal as-syahsiyah*, (masyarakat, umat, negara, hukum

- dan hubungan luar negeri).
5. *Kelima*, kemaslahatan agama (*Din*) merupakan pokok kemaslahatan . Para ulama menempatkan menjaga Agama (*hifdzu din*) dalam peringkat pertama *dharuriyat khamsah*, artinya kemaslahatan selain agama senantiasa mengacu pada kemaslahatan tersebut.
  6. Maka, karakteristik mashlahah dalam Islam adalah kemashlahatannya memiliki tingkatan (*dharuriyah, hajiyah, tahsiniyah*), tidak bertentangan dengan al-Quran, as-sunnah, qiyas dan tidak bertentangan dengan kemaslahatan lain yang lebih pokok.

Di sinilah urgensi maqashid Syari'ah -sebagai satu metodologi dalam Ushul fiqih- dalam agenda islamisasi ilmu pengetahuan. Ia berperan memberikan arahan terkait tujuan umum yang sesuai dengan prinsip Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di berbagai rumpunnya, terutama pada ranah ilmu terapan, seperti yang akan diuraikan berikutnya.

## **B. Implementasi dalam Bidang Sosial-Humaniora**

Karena ilmu yang berada dalam pikiran umat kini diwarnai oleh pandangan hidup Barat, maka Islamisasi ilmu pengetahuan berarti memasukkan pandangan hidup dan konsep-konsep penting dalam pandangan hidup Islam kedalam pikiran umat Islam untuk menggantikan konsep-konsep Barat yang tidak sejalan dengan Islam. Secara teknis Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer akan berfokus pada Islamisasi asumsi, presupposisi dan metodologi kajian sains dan ilmu-ilmu sosial. Empat pendekatan islamisasi di atas, filosofis-epistemologis, historis, praktis dan edukatif bisa digunakan.

Islamisasi dalam ilmu pengetahuan sosial-humaniora diawali dengan islamisasi konsep-konsep kunci dalam ilmu tersebut, sebab ialah yang menjadi konstruk konseptualnya. Untuk itu beberapa langkah ini semestinya dilakukan:<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Mohd Yusof Hussain, Islamization of Communication dalam *Islamization of Human Sciences...*, hlm. 189

1. Menguji dan memahami konsep asli yang berasal dari Barat. Mengevaluasi penafsiran-penafsiran Barat dengan melihat kepada akar aslinya, serta mengkritisnya dengan perspektif Islam.
2. Mencari konsep dalam Islam yang telah diselaraskan dengan al-Qur'an dan Sunnah serta pemikiran kontemporer para pakar tersebut.
3. Mengganti konsep-konsep Barat dengan konsep Islam yang telah dimatangkan untuk selaras dengan disiplin ilmu yang ada.
4. Menyisakan konsep Barat yang tetap bisa diadopsi apabila tidak ditemukan konsep pengganti yang ekuivalen dengan Islam, namun menggunakan penafsiran dan definisinya berdasarkan perspektif Islam.

Adapun langkah islamisasi model ilmu di sosial-humaniora adalah:

1. Menguji dan memahami model tersebut, kemudian mengevaluasi asumsi dasar serta melengkapi model utuhnya. Selanjutnya juga mengkritisi model tersebut dalam perspektif Islam.
2. Mencari konsep dalam Islam yang telah diselaraskan dengan al-Qur'an dan Sunnah serta mengkombinasikannya dengan pemikiran kontemporer para pakar muslim dalam bidang tersebut.
3. Menguji dan uji ulang model tersebut untuk dapat diterapkan dalam konteks keIslaman dan situasinya. Di sini diperlukan pakar yang memiliki otoritas dalam keilmuan tersebut. Sehingga kajian ini dapat mengembangkan corak keilmuan yang baru.

Sebagai contoh kasus, dalam ilmu komunikasi, risetnya dilakukan secara empiris, yakni melihat situasi sosiologis dan psikologis sebagaimana yang dilakukan dalam riset sains sosial. Diawali tahun 1960an, riset komunikasi menggunakan pendekatan psikiatri hingga psikologi dan eksistensialisme. Tahun 1970an, bergeser kepada realitas interaksi sosial, peningkatan relasi, serta pengendalian hubungan sosial. Di sinilah kita dapat simpulkan,



bahwa secara ontologis, asumsi dasar ilmu komunikasi Barat adalah sistem sosial dan psikologi yang mana melihat manusia dalam ukuran teori sosial Barat. Hal tersebut bisa menjadi masukan yang baik jika ingin melakukan langkah Islamisasi terhadap ilmu komunikasi.

Mengislamisasikan teori-teori komunikasi diperlukan untuk mencari hubungan antara variabel dalam komunikasi dengan variabel yang ada dalam Islam. Karena teori merupakan kumpulan statemen yang dihasilkan para sarjana mengenai variabel-variabel yang dihasilkan dari observasi yang sistematis mengenai tingkah laku atau kejadian yang terjadi di dunia nyata untuk menjelaskan sesuatu yang meragukan. Beberapa sarjana yang berbeda mengkategorisasi teori-teori komunikasi dengan jalan yang berbeda didasari atas latar belakang teori tersebut. Contohnya, Denis McQuail mengkategorisasikan teori-teori komunikasi dalam empat hal:<sup>43</sup>

1. Teori saintifik sosial; teori-teori tersebut berbasiskan riset empiris, misalnya seperti teori tentang efek media massa.
2. Teori Normatif atau standar; teori ini menjelaskan bagaimana media/perantara yang ideal untuk dapat dioperasikan dengan sistem politik yang spesifik, contohnya seperti teori penerbitan.
3. Teori Operatif/pendukung; tipe dari teori ini adalah normative, tetapi dipercaya secara praktis, seperti teori periklanan.
4. Teori Harian; hal ini merujuk kepada teori-teori minor hasil pengalaman kita dalam melakukan komunikasi sehari-hari.

Sebagai contoh, pada tahun 1990an, sejumlah sarjana bidang ilmu komunikasi menawarkan lima macam teori komunikasi, seperti teori kritis; yang mana didefinisikan sebagai '*ikatan bebas atas ide-ide yang saling menguasai bersama dengan saling menguntungkan dalam bidang komunikasi dan kehidupan manusia*'. Teori tersebut kadangkala juga bukan merupakan hasil observasi empiris, dan kebanyakan teori tersebut adalah fokus terhadap konflik dari keuntungan dalam suatu masyarakat sosial. Beberapa langkah yang ditawarkan untuk Islamisasi Ilmu Komunikasi Barat adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 190

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 191

1. Menguji dan memahami teori-teori tersebut; dari segi asumsi, variabel, statement teoritis, dan kajian yang berkaitan dengan teori tersebut.
2. Mencari alternatif dari kajian-kajian para Ulama yang telah ada yang berkaitan dengan teori komunikasi tersebut.
3. Identifikasi kesamaan mayoritas/kecocokan dari kedua sumber riset yang dianggap mewakili teori tersebut, serta melakukan integrasi ke dalam kesatuan kerangka teori.
4. Menyimpulkan hipotesis dari kesatuan kerangka teori tersebut, serta memasukkan unsur kerangka teori Islamnya.
5. Memvalidasi hipotesis dalam riset yang terdesain dengan baik, yaitu dalam kerangka kerja teori Islam.
6. Replikasi kajian tersebut ke dalam kerangka Islam yang lain.
7. Mengeskpresikan ulang statemen teoritis dari teori (barat) tersebut dengan perspektif Islam.

Dalam aspek lain, terutama Etika ilmu, tentu ia sarat nilai, yang dalam hal ini islamisasi bisa bekerja. Beberapa langkah yang ditawarkan untuk Islamisasi di ranah ini adalah:<sup>45</sup>

1. Menguji dan memahami Kode Etik Barat kemudian mencari dan memahami dasar filosofis dari kode etik tersebut.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dari etika Islam. Melakukan tadabbur terhadap al-Qur'an serta mencari terma penting yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Mengidentifikasi surat-surat dalam al-Qur'an yang mengandung dan menjelaskan nilai-nilai tersebut.
3. Menguji relevansi dan ketidaksempurnaan dari kode etik Barat.
4. Mengeskpresikan ulang kode etik Islam yang sesuai dari perspektif Islam.
5. Untuk kode etik yang kurang sempurna, bisa diberikan pengganti dari nilai-nilai Islam yang sesuai dengan dasarnya.

Secara teknis, sisi ontologis dari etika dapat tergambar dari realitas kehidupan yang ada. Namun yang menjadi perlu ditinjau secara kritis adalah visi tentang realitas dan kebenaran itu sendiri.

---

<sup>45</sup> Mohd Yusof Hussain, Islamization of Communication dalam *Islamization...*, hlm. 192

Dalam Islam, segala yang terjadi dan terwujud sebagai sebuah realitas tidak semuanya dapat dibenarkan. Ini terjadi karena asumsi dasar tentang etika Islam tidak sama dengan yang lain. Otoritas wahyu al-Qur'an dan Hadits diyakini sebagai dasarnya. Islam memberikan ruang untuk berkembangnya rasio, dan juga tradisi riset ilmiah, namun juga memberi petunjuk tentang penggunaan rasio manusia tersebut. Bisa jadi, ada realitas (dalam hal ini praktik etika dalam ilmu komunikasi) yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun juga ada yang sebaliknya. Di sinilah, al-Qur'an dan hadits sangat perlu dirujuk, karena keduanya sebagai sekaligus sistem linguistik yang juga menghukumi kebenaran dari realitas tersebut.

### **C. Implementasi dalam Bidang Ilmu Terapan dan Teknologi**

Islamisasi bidang Sains dan Teknologi berarti semua usaha melakukan penelitian observasional-eksperimental jangka panjang yang bertujuan mengamalkan nilai-nilai adab dan maqashid syari'ah dalam semua kegiatan sains dan teknologi masa kini.

Agenda utama dalam bidang ini, selain Penanaman nilai-nilai Islam ke dalam pikiran para dosen dan mahasiswa di kampus, adalah melakukan proses dewesternisasi, yaitu membersihkan unsur-unsur worldview Barat di dalam sains modern dan teknologi yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam. Proses dewesternisasi ini juga meliputi praktik-praktik sains dan teknologi yang selama ini berkembang perlu ditimbang boleh-tidaknya dan baik-buruknya berdasarkan Syariat Islam. Sains dan teknologi harus mampu memberi solusi alternatif bagi praktik-praktik yang tidak baik seperti penggunaan pestisida untuk tanaman, penggunaan bahan-bahan tidak halal dan berbahaya dalam pembuatan makanan dan obat-obatan, atau eksploitasi berlebihan terhadap alam tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan.

Di sistem nilai ini, setiap tindakan manusia harus masuk ke dalam salah satu dari lima kategori berikut:

1. *Wajib*, berpahala jika dikerjakan dan berdosa jika ditinggalkan
2. *Mandub*, berpahala jika dilakukan dan tidak berdosa jika ditinggalkan;
3. *Haram*, berdosa jika dikerjakan dan berpahala jika ditinggalkan
4. *Makruh*, berpahala jika ditinggalkan dan tidak berdosa jika dikerjakan dan
5. *Mubah*, tidak berpahala jika dilakukan dan tidak berdosa jika ditinggalkan.

Jelas, dalam ranah penerapan sains dan teknologi, yang umumnya merupakan pelbagai sains, akifitas maupun produk-produknya berdasarkan hierarki di atas. Mengingat situasi saat ini di masyarakat Muslim, tugas mengkategorisasi sains dan teknologi kontemporer haruslah dilakukan bersama oleh ilmuwan hukum Islam dan ilmuwan Muslim. Yang menjadi prioritas utama, selain yang disinggung di atas, adalah, evaluasi legal-etis atas penerapan di lapangan seperti rekayasa genetika, teknologi untuk membuat senjata pemusnah masal, dan teknologi makanan dan kesehatan.

Adapun dalam aspek etika, beberapa premis dasar berikut bisa dijadikan pijakan, yaitu:

1. Sains adalah sebuah studi sistematis tentang alam semesta dan social-kebudayaan.
2. Sebuah studi yang melibatkan interaksi dengan alam semesta dan kebudayaan, di satu sisi bersifat kognitif dan di satu sisi bersifat etika-moral.
3. Untuk itu, etika dan teknis tidak boleh dipisahkan, terjalin, teknis tidak dapat dielakkan dari mempertimbangkan etika – *Teknis adalah etika di dalam tindakan*.
4. Seterusnya, setiap teknisi dan teknologi adalah sarat-nilai, sarat penuh dengan kedua-dua nilai kognitif dan etika-moral. Dalam kata lain, epistemologi dan aksiologi dimasukkan ke dalam semua sains dan teknologi.
5. Sebab semua sains dan teknologi itu sarat-nilai, muslim perlu memilih dan menciptakan sains atau teknologi yang sarat dengan

nilai itu bersesuaian dengan *Worldview* islam, dengan melihat Visi kebenaran dan realitas proyek metafisika islam

6. Karena sains dan teknologi melibatkan aspek kognitif dan etika-moral dalam interaksi dengan alam semula jadi dan budaya, kemudian dampak pengaplikasian terhadap ekologis dan sosiologis yang dibangun dari perusahaan tekno-saintifik, dan baginya tidak bisa diterapkan dari konteks ekologis dan sosiologis yang besar.
7. Karena sains menjadi sebuah studi sistematis tentang alam dan social-budaya, ia wujud dan ketertarikan kognitif studi, saintis melakukan studi untuk memastikan pemeliharaan obyek studi.
8. Ia juga diikuti '*subyektivitas manusia masuk ke semua sains dan semua teknologi*', dan kedalam metodologi penelitian dan studi, dan dengan itu '*Fakta saintifik adalah keduanya; obyektif dan subyektif*'. Subyektif karena komitmen personal sebagai bagian dari saintis; obyektif karena ia terbuka untuk penelitian umum.
9. Mempertimbangkan premis di atas, menjadi tugas saintis dan teknologis muslim untuk memisahkan antara sains dan teknologi secara epistemologikalnya dan aksiologi yang relevansi; untuk memastikan kebenaran kognitif dan manfaat yang pragmatis untuk orang islam khususnya dan manusia secara umum.

Prinsip yang digali dari Al-Quran, yang integratif dan tidak terlepas satu sama lain, yang perlu diperhatikan adalah:

1. Kemampuan manusia menggunakan sumber-sumber daya alam. *Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)-mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa umu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (QS Luqmân [31]:*
2. Tanggung jawab manusia. *Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. (QS Al-Hijr 15)*
3. Pengetahuan manusia tentang baik dan buruk. *Bukankah Kami*

*telah memberikan kepadanya dua mata, satu lidah, dan dua bibir. Dan Kami telah menunjukkan bendua jalan (kebaikan dan keburukan)? (QS Al-Balad (90): 8-10)*

Jadi, orientasi moral Sains dan Teknologi dalam Islam yang mestinya menjadi panduan adalah:

1. Terciptanya ilmu yang bermanfaat
2. Terjaganya keseimbangan dalam Alam Semesta dan dalam Umat, *Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan keseimbangan (keadilan), Supaya kamu jangan melampaui batas tentang keseimbangan itu. (QS Al-Rahmân l55]: 5-8)*
3. Penyucian jiwa, di mana dalam pandangan Al-Quran, pesan rasul-rasul Tuhan bersisi dua: mengajarkan agama dan menyucikan manusia *Wahai Tuhan kami! Utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha perkasa lagi Mahabijaksana. (QS Al Baqarah [2]: 129),*
4. Menghindari penilaian yang tak berdasar, *Dan janganlah kamu mengikutt apa yang kamu tudak memilihi pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan di pertanggungjawab. (QS Al-Isrâ [17]: 36)*

Dalam praktiknya, sebelum, ketika dan setelah melakukan penelitian dan eksperimen ilmiah dalam rangka membuat produk tertentu, peneliti memastikan aspek legal-etis beberapa hal berikut:

1. Tujuan pembuatan produk
2. Bahan pembuatan produk
3. Proses penyimpanan
4. Desain produk
5. Labelisasi
6. Penggunaan produk
7. Manfaat
8. Pemasaran dan penjualan produk

Dalam hal ini, perspektif Fiqih, maqashid syariah dan akhlak-etis mesti menjadi pertimbangan di langkah-langkah ilmiah. Untuk itu, sekali lagi, diperlukan juga ahli Ilmu-ilmu Islam yang otoritatif guna memberikan arahan, petunjuk dan saran-saran penting. Dengan begitu, diharapkan semua produk yang dihasilkan akan memberikan manfaat ke banyak orang, sekaligus tidak ada kerugian bagi manusia, alam semesta, dan hal lain yang menunjukkan kedzaliman dan ketidakadilan.

Apa yang telah diuraikan dalam dua bab ini menunjukkan dua gal sekaligus; luasnya sprektum dan cakupan Islamisasi ilmu pengetahuan dan terbukanya peluang-peluang riset yang bisa diambil. Inilah signifikansi secara teoritis kajian di buku ini.

Dari aspek praktis, terutama dalam konteks perguruan tinggi, *stakeholder* dan pemangku kebijakan perlu merumuskan langkah-langkah implementatif dari islamisasi ilmu, baik itu di ranah kurikulum pengajaran, kebijakan penelitian dan rencana strategisnya dan lainnya. Di struktur kurikulum misalnya, dalam rangka penguatan bekal mahasiswa, perguruan tinggi perlu memberi porsi ilmu-ilmu keislaman berbasis wahyu dalam konteks *ulum syar'iyah* seperti Aqidah, Syariah, Fiqih, Akhlak, Maqashid Syariah, Studi al-Qur'an dan Hadits, Bahasa Arab, dan sejarah peradaban Islam. Ilmu-ilmu ini berfungsi untuk memberi suatu pandangan tauhidik bagi para calon saintis Muslim dalam memahami fenomena alam sehingga tidak ada lagi dikotomi antara ilmu agama dengan sains. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, baik alam maupun wahyu keduanya adalah ayat-ayat Allah sehingga pastilah membawa pesan yang sama sehingga tidak ada lagi kebenaran agama di satu sisi dan kebenaran sains di sisi lain.

Diskursus Filsafat dan Sejarah ilmu juga tidak kalah penting dihadirkan kepada mahasiswa guna memperkaya wawasan mereka tentang Islam sebagai peradaban ilmiah yang telah menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain menunjukkan bahwa sarjana Muslim -telah dan semestinya terus- memiliki basis filosofis

dan paradigmanya sendiri dalam pengembangan ilmu. Jika ini berlanjut secara konsisten, mereka akan terbiasa dengan metodologi perbandingan, dan pada gilirannya, mampu mensintesis atau mengintegrasikan teori dan konsep Islam dengan ilmu-ilmu Barat.



# Daftar Pustaka

- Abdul Hamid Abu Sulaiman, *Islamization: Reforming Contemporary Knowledge*, (Herndon, Virginia: IIIT, 1994)
- Adi Setia, *Al-Attas' Philosophy of Science: an Extended Outline, Islam & Science*, Vol. 1, Desember 2003, no. 2
- Adi Setia: *The Meaning of 'Economy': Qaṣd, Iqtisād, Tadbīr al-Manzil*, akses: <https://cis-ca.org/#/jis/>,
- Aldy Pradhana, *Worldview Islam Basis Pengembangan Ilmu Fisika*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/3387>
- Alparslan Acikgenc, *Model for the Development of Science and Humanities Curriculum in Islamic Universities*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/19>
- Alparslan Acikgenc, *The Emergence of Scientific Tradition in Islam*, akses: [https://www.utm.my/casis/wp-content/blogs.dir/415/files/2013/07/Emergence\\_Scientific\\_Tradition\\_in\\_Islam.pdf](https://www.utm.my/casis/wp-content/blogs.dir/415/files/2013/07/Emergence_Scientific_Tradition_in_Islam.pdf),
- Asep Awaludin, *Martin Seligman and Avicenna on Happiness*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah/article/view/1840>
- Bagus Riyono, *Prinsip-Prinsip Psikologi Islam*, akses: <https://journal.uin.ac.id/Psikologika/article/view/8467>,
- Danjuma A. Maiwada, *Islamization of Knowledge: Background and Scope*, *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 14, No. 2, 1997
- Eko Nurcahyo dan Ahmad Muqorobin, *Strategi Pengembangan Wakaf Berkelanjutan dalam Sektor Pertanian*, akses: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JES/article/view/10086>

- Hamid Fahmy Zarkasyi dkk., *Konsep Psikoterapi Badiuzzaman Said Nursi dalam Rasail e Nur*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/3379>
- Hamid Fahmy Zarkasyi, Liberalism, Liberalization and Their Impacts of Muslim Education (Special Case of Indonesian Intellectuals), akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/23>,
- Hamid Fahmy Zarkasyi, Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/251>
- Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/36>.
- Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam Framework Berfikir dalam Islam*, (Ponorogo: UNIDA Gontor, t.t)
- Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam sebagai Paradigma Sains Islam*, dalam buku *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*, (Jakarta: INSISTS, 2016)
- Imre Lakatos, *Falsification and the Methodology of Research Programmes*, dalam Imre Lakatos dan A. Musgrave (eds), *Criticism and the Growth of Knowledge* (Cambridge: Cambridge University Press, 1974)
- Ismail al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles dan Workplans*, (Washington D.C.: IIIT, 1981), Preface.
- Kholili Hasib, Manusia dan Kebahagiaan Pandangan Filsafat Yunani dan Respons al-Attas, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah/article/view/2980>
- M. Mumtaz Ali, *The Revival and Development of Islamic Science: Challenges and Prospects*, akses: [https://www.researchgate.net/publication/335014397\\_The\\_Revival\\_and\\_Development\\_of\\_Islamic\\_Sciences\\_Challenges\\_and\\_Prospects](https://www.researchgate.net/publication/335014397_The_Revival_and_Development_of_Islamic_Sciences_Challenges_and_Prospects)
- Maria Ulfa dan Wisnu al-Amin, *Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Moralitas*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/2295>

- Mohammad Muslih, *Al-Qur'an dan Lahirnya Sains Teistik*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/756>
- Mohd Zaidi Ismail, *The Cosmos as the Created Book and its Implications for the Orientation of Science*, akses: <https://cis-ca.org/#/jis/>,
- Mohd. Kamal Hassan, Unpublished paper delivered at the KIRKHS, IIUM, Islamization of Knowledge Discourse Series, Series No. 1, 2009
- Nidhal Guessoum, *Science, Religion and the Quest for Knowledge and Truth*, akses: <https://link.springer.com/article/10.1007/s11422-009-9208-3>
- Nirwan Syafrin, *Konstruksi Epistemologi Islam: Telaah bidang Fiqh dan Ushul Fiqh*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/127>
- Novi Rizka Amalia, *Penerapan Maqashid Syariah untuk Realisasi Identitas Politik Islam di Indonesia*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/dauliyah/article/view/806>,
- Osman Bakar, *Agama dan Sains dalam Perspektif Islam*, dalam buku *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*, (Jakarta: INSISTS, 2016)
- Paul Lettinck, wawancara dengan Syamsuddin Arif, dokumentasinya bisa dilihat dengan lengkap di buku *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*, (Jakarta: INSISTS, 2016)
- Roshda Diana, *Al-Mawardi dan Konsep Kenegaraan dalam Islam*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/981>
- Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, Third Edition (Chicago: Kazi Publication, 2003)
- Sofi Mubarak, *Islam & Sustainable Development: Studi Kasus Menjaga Lingkungan*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/dauliyah/article/view/1872>,
- Sujiat Zubaidi, *Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/112>
- Sujiat Zubaidi, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an: Dari Penciptaan Manusia ke Edukasi Komunikasi*, akses: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/2297>
- Syamsuddin Arif, 2010, *Transmigrasi Ilmu Dari Dunia Islam ke Eropa*,

- dalam *Tsaqafah*, Vol 6, No 2, Gontor, Institut Studi Islam Darussalam Gontor
- Syamsuddin Arif, *Filsafat Islam antara Tradisi dan Kontroversi*, dalam *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 10, No. 1, Mei 2014
- Syamsuddin Arif, Mulyono Jamal dkk., *Epistemologi Halal dan Aplikasinya*, akses: <https://dirasat.id/JSIP/article/view/82>
- Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008)
- Syamsuddin Arif, *Preserving the Semantic Structure of Islamic Key Terms and Concepts*, akses: [https://www.researchgate.net/publication/316213237\\_Preserving\\_the\\_Semantic\\_Structure\\_of\\_Islamic\\_Key\\_Terms\\_and\\_Concepts\\_Izutsu\\_al-Attas\\_and\\_al-Isfahani](https://www.researchgate.net/publication/316213237_Preserving_the_Semantic_Structure_of_Islamic_Key_Terms_and_Concepts_Izutsu_al-Attas_and_al-Isfahani)
- Syamsuddin Arif, *The Art of Debate in Islam: Textual Analysis and Translation of Ṭaşköprüzade's Ādāb al-Baḥṡh wa al-Munāzarah*, akses: <https://ejournal.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/24695>
- Syamsuri, *Paradigma Pembangunan Ekonomi Islam*, akses: <https://www.neliti.com/id/publications/255673/paradigma-pembangunan-ekonomi-satu-analisis-tinjauan-ulang-dari-perspektif-ekono>
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995)
- Wan Mohd Nor Wan Daud & Usep, *Ibn Haytham's Classification of Knowledge*, akses: <https://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/55108>,
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Mohammad Naquib al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC)
- Ziauddin Sardar, Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam, dalam *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, terj. Priyono, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998)
- Ziauddin Sardar, *Rediscovery Islamic Epistemology in Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, (Kuala Lumpur: Pelanduk Publication, 1988)

## Profil Penulis

**Muhammad Faqih Nidzom, S.Fil.I., M.Ag.;** lahir di Madiun, 5 September 1989. Setelah tamat dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 2008, ia menempuh program sarjana Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor dan selesai tahun 2013. Setahun berikutnya ia mengikuti Program Kaderisasi Ulama yang diselenggarakan Universitas Darussalam Gontor selama satu semester, dan dilanjutkan dengan menempuh program S2 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Pada tahun 2017, thesis dengan judul *al-'Ilāj an-Nafsiy 'inda Ibni 'Athā'illah as-Sakandari* di bawah supervisi Dr. M. Kholid Muslih, M.A. berhasil ia pertahankan di hadapan tim penguji. Saat ini, ia tengah menyelesaikan studi Doktoral di Prodi yang sama. Aktifitas kesehariannya, selain sebagai dosen tetap Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UNIDA Gontor, ia juga diamanahi sebagai Kepala Biro Administrasi Umum dan Keuangan, dan menjadi salah satu peneliti di Direktorat Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Karya-karya ilmiah penulis bisa dilihat di: <https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=QdWWDAUAAAAJ>.

**Prof. Dr. K.H. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A.Ed, M. Phil.;** lahir di Gontor, 13 September 1958, adalah putra ke-9 dari KH Imam Zarkasyi, pendiri Pesantren Modern Gontor Ponorogo. Saat ini beliau mendapat amanah sebagai Rektor Universitas Darussalam Gontor. Beliau juga Pemimpin Redaksi Majalah ISLAMIA dan direktur Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS). Lulus program Ph.D. dari International Institute of Islamic

Thought and Civilization – International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM) Malaysia pada 6 Ramadhan 1427 H/29 September 2006, beliau berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul ‘Al-Ghazali’s Concept of Causality’ di hadapan para penguji yaitu Prof. Dr. Osman Bakar, Prof. Dr. Ibrahim Zein, Prof. Dr. Torlah, dan Prof. Dr. Alparslan Acikgence, penguji eksternal dari Turki, yang memuji kajian Hamid terhadap teori kausalitas al-Ghazali pada kajian sejarah pemikiran Islam. Sebab, pendekatan Hamid terhadap konsep kausalitas al-Ghazali telah menjelaskan sesuatu yang selama ini telah dilewatkan oleh kebanyakan pengkaji al-Ghazali.

**Dr. Setiawan bin Lahuri, Lc., M.A.;** Lahir di Ponorogo, 4 Agustus 1973. Saat ini ia mendapat amanah sebagai Wakil Rektor 2 Universitas Darussalam Gontor. Studi menengahnya ditempuh di SMP Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Jawa Timur (1988) dan KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur (1993). Pada tahun 1998 ia menyelesaikan studi strata 1 di Jurusan Syariah wal Qonun Fakultas Syariah wa Qonun Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Disusul dengan gelar Magister Ilmu Hukum Institut Riset dan Studi Arab di Kairo Mesir. Adapun gelar doktornya ia raih dari Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya-karya ilmiahnya bisa dilihat di: [https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=\\_Q2kaGkAAAAJ](https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=_Q2kaGkAAAAJ).